

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wilayah Kalimantan Timur merupakan daerah bukit dan berbatu, sehingga banyak lahan kritis yang tidak dimanfaatkan. Hal tersebut disebabkan karena minimnya kandungan air dan humus yang terkandung dalam tanah sehingga petani menggantungkan hidupnya hanya dari sektor perkebunan kelapa sawit dan banyak lahan kritis yang tidak dimanfaatkan karena kurang cocok untuk dipergunakan sebagai lahan pertanian.

Semakin menurunnya harga CPO (bahan pembuat minyak yang masih mentah yaitu kelapa sawit) menyebabkan petani semakin merugi karena hasil penjualan kelapa sawit tidak sebanding dengan jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan selama masa tanam kelapa sawit. Oleh karena itu banyak diantara petani yang tidak memanfaatkan lahan berbatu yang mereka miliki, akibatnya para petani yang dulu bekerja sebagai petani kelapa sawit menjadi pengangguran dan penghasilan mereka berkurang sehingga tidak mampu meningkatkan taraf kehidupan mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman maka Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga berkembang, kini telah ditemukan sumber energi baru dari bahan alami yang dapat diperbaharui untuk mengatasi krisis energi di negara

– negara dunia saat ini. Sumber energi tersebut adalah singkong atau ubi kayu. Singkong atau Ubi Kayu merupakan tanaman pangan dan perdagangan (*cashcrop*). Sebagai tanaman pangan, singkong atau ubi kayu merupakan sumber karbohidrat bagi sekitar 500 juta manusia di dunia. Di Indonesia, singkong atau ubi kayu menempati urutan ketiga sebagai sumber karbohidrat setelah padi dan jagung. Sebagai tanaman perdagangan, singkong mampu menghasilkan gapek, tepung ubi kayu (tepung kanji / tepung tapioka), *etanol*, gula cair, *sorbitol*, *monosodium glutamat* (vetsin), tepung aromatik, dan asam cuka.²

Pada tahun 2007 dari hasil penelitian telah ditemukan singkong dengan jenis baru oleh Prof. Dr. Ristono, M.S yakni singkong gajah (singkong yang berukuran besar). Singkong tersebut disebut sebagai singkong gajah karena singkong tersebut berukuran sangat besar. Dengan proses pemilihan bibit unggul, pemupukan hingga pemanenan yang baik maka dalam satu batang pohon mampu menghasilkan 20 hingga 50 Kg singkong hanya dalam kurun waktu penanaman selama 4 – 6 bulan.

Melihat realitas banyaknya lahan kritis yang tidak dimanfaatkan di wilayah Kalimantan Timur dan minimnya hasil pendapatan masyarakat dari sektor pertanian, menginspirasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Borneo Environmental Community* atau yang sering di sebut dengan LSM BEC untuk memberdayakan masyarakat khususnya para petani di Kalimantan Timur melalui

² Rama Prihandana. Kartika Noerwijati, dkk, *Bioetanol Ubi Kayu Bahan Bakar Masa Depan*, (Jakarta : Agromedia Pustaka, 2007), hal. 79

mengembangkan pertanian singkong gajah di wilayah Kalimantan Timur. Di samping itu program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan lingkungan.

Memanfaatkan lahan kritis melalui penanaman singkong gajah berarti kita telah mengolah dan memanfaatkan lingkungan atau yang kerap kali kita sebut sebagai lingkungan hidup. Lingkungan hidup didefinisikan sebagai satu kesatuan ruang yang di dalamnya terdapat makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan serta tanah yang mana terdapat hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Hubungan timbal balik ini dapat berlangsung apabila setiap unsur lingkungan dapat menjalankan fungsinya dengan memelihara keseimbangan setiap unsur lingkungan.³ Dengan adanya keserasian lingkungan dan masyarakat / unsur yang ada di dalamnya maka akan tercipta masyarakat sejahtera yang memperoleh ampunan Allah S.W.T (*Baldataun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghofur*) seperti firman Allah S.W.T dalam Al-Qur'an surah As – Saba' ayat 15 :



³ Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah Pengelolaan Dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 12

Artinya “Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda (kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun disebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan), makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhan-mu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun”.⁴

Salah satu wilayah yang dikembangkan oleh LSM *Borneo Environmental Community* (BEC) adalah Desa Salok Api Darat Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Oleh karena itu dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan, LSM *Borneo Environmental Community* (BEC) memiliki program khusus untuk para petani yaitu :

1. Pelatihan pembuatan dan pemilihan bibit unggul
2. Pendampingan masa tanam hingga panen ; melalui pelatihan cara penanaman, pemeliharaan maupun pemupukan yang diadakan satu kali setiap minggu.
3. Pendampingan pemanenan dan pemasaran hasil

Adapun usaha yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* (BEC) adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang cara mengembangkan pertanian singkong gajah melalui program-program dari masa tanam singkong gajah hingga panen merupakan salah satu wujud pemberdayaan masyarakat dengan mengembangkan potensi yang

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : CV.Penerbit Jumanatul Ali, 2004), hal. 431

dimiliki oleh masyarakat. Upaya sebagai fasilitator yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community*, merupakan wujud pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan masyarakat atau pendidikan populer yang mana diharapkan mampu meningkatkan Sumber Daya Manusia para petani di Kalimantan Timur termasuk di Kabupaten Kutai Kartanegara (KuKar). Sehingga program tersebut mampu mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan perekonomian petani sehingga masyarakat lebih mandiri dan berdaya.

B. Rumusan Masalah :

Dari deskripsi tentang konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yang akan dijadikan obyek pembahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana upaya LSM *Borneo Environmental Community* dalam memberdayakan masyarakat melalui pertanian singkong gajah?
2. Sejauh mana dampak program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah terhadap perekonomian masyarakat petani di Desa Salok Api Darat?
3. Bagaimana relevansi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pertanian Singkong Gajah di Desa Salok Api Darat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan penelitian mengenai pemberdayaan petani melalui pertanian singkong gajah yang dilakukan oleh LSM BEC adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya LSM *Borneo Environmental community* dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah
2. Untuk mengetahui dampak yang terjadi dalam masyarakat setelah adanya kegiatan pemberdayaan oleh LSM *Borneo Environmental Community* melalui pertanian singkong gajah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini disamping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan mampu menambah cakrawala keilmuan penelitian dalam bidang pemberdayaan masyarakat secara lebih mendalam, khususnya di LSM *Borneo Environmental Community*.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan bacaan bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya.

3. Bagi LSM *Borneo Environmental Community*

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan referensi bagi LSM *Borneo Environmental Community* dalam upaya memberdayakan dan mengembangkan masyarakat petani melalui pertanian singkong gajah sehingga

tercipta LSM yang memberdayakan masyarakat dan lingkungan secara serasi dan seimbang

E. Definisi Konsep

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi maupun kesimpangsiuran pembahasan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan konsep teoritis tentang judul yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu antara lain :

1. Pemberdayaan Masyarakat

Istilah “pemberdayaan” adalah terjemahan dari istilah asing “*empowerment*”. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan, sedangkan secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas – batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.⁵ Istilah “*empowerment*” merupakan suatu istilah yang lebih mengacu kepada suatu upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya masyarakat dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan

⁵ Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 41-42

ekonominya melalui kegiatan-kegiatan swadaya.⁶ Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu siklus, yaitu proses yang berjalan secara terus-menerus yang mana di dalamnya terdapat proses partisipatif dimana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok-kelompok baik kelompok formal maupun informal untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha untuk mencapai tujuan bersama.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu – individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial ; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁷ Dalam perspektif lingkungan,

⁶ Moh Ali Azis, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), hal. 170

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), hal. 59-60

pemberdayaan mengacu pada pengamatan akses terhadap sumber daya alami dan pengelolaannya secara berkelanjutan.⁸

Sedangkan masyarakat menurut Ralph Linton adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.⁹

Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan lahan kritis sebagai tempat pertanian singkong gajah. Sehingga masyarakat mampu meningkatkan kemandiriannya dan meningkatkan taraf kehidupannya melalui pengoptimalan pemanfaatan lahan kritis sebagai tempat pertanian singkong gajah yang mana singkong gajah ini adalah tanaman yang berfungsi sebagai tanaman pangan dan tanaman perdagangan yang mampu menghasilkan berbagai macam energi.

2. Pertanian Singkong Gajah

Singkong atau ubi kayu adalah tanaman jenis umbi-umbian yang menyimpan cadangan makanan di akarnya sehingga akar singkong dapat digunakan sebagai bahan makanan pokok bagi manusia. Singkong Gajah adalah istilah dari singkong yang dihasilkan dari penelitian Prof. Dr.

⁸ Onny S. Prijono, *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan, dan implementasi*, (Jakarta : CSIS, 1996),hal. 63

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 24

Ristono, M.S yang menemukan singkong jenis baru yakni singkong yang dalam satu batang pohon mampu menghasilkan 20 – 50 kg singkong hanya dalam kurun waktu 4 sampai 6 bulan. Karena ukuran dan berat yang cukup besar, maka singkong tersebut di beri nama “singkong gajah”. Pertanian singkong gajah adalah lahan (baik sawah maupun kebun) yang dimanfaatkan untuk di tanami tanaman singkong, karena tanaman singkong ini adalah tanaman yang dapat hidup di tanah gembur maupun kering sehingga lahan kritis berbatu yang kurang cocok di tanami padi maupun sayuran dapat di manfaatkan sebagai lahan pertanian singkong atau ubi kayu.

3. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM adalah sebuah organisasi masyarakat yang dapat “digunakan” pemerintah untuk mencapai tujuan dari pembangunan yang direncanakan. Dalam konteks ini kemudian muncul konsep “kemitraan” antara pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Lembaga Swadaya Masyarakat tersebut terbentuk karena program yang dijalankan oleh pemerintah yang ingin membantu kelompok paling miskin tidak sampai pada sasarannya.¹⁰ Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki lima ciri sebagai identitasnya, yaitu dapat menjangkau penduduk termiskin, mendorong partisipasi yang lebih luas, tidak birokratis, mampu bereksperimen dan membutuhkan biaya murah.¹¹

¹⁰ John Clark, *NGO dan Pembangunan Demokrasi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995), hal. 16

¹¹ Peter Hagul, *Pembangunan Desa dan LSM*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), hal. 153

Penyelesaian persoalan masyarakat tingkat bawah (*grassroots*) tidak hanya dapat diselesaikan dengan pendekatan atas bawah (*top down approach*) tetapi juga membutuhkan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up approach*). Oleh karena itu, kelompok sasaran LSM adalah masyarakat tingkat bawah. Pada umumnya LSM memperhatikan pada pengembangan SDM, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat dengan tujuan memperbaiki taraf hidup rakyat banyak.¹² Lembaga Swadaya Masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini adalah *Borneo Environmental Community* (BEC) yaitu lembaga swasta tingkat lokal yang berdomisili di wilayah Samarinda Provinsi Kalimantan Timur.

Dari definisi konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud skripsi yang berjudul ***“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pertanian Singkong Gajah Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Borneo Environmental Community Di Desa Salok Api Darat Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur”*** adalah bagaimana LSM *Borneo Environmental Community* dalam membina dan meningkatkan kualitas masyarakat melalui tindakan nyata dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat dengan mengarah pada peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan pengembangan *Tri daya*, yaitu: pemberdayaan manusia, pemberdayaan lingkungan, dan pemberdayaan usaha. Dalam kegiatan pemberdayaannya, LSM *Borneo Environmental Community* telah berupaya untuk mengubah pola pikir (*Mind Set*) dan

¹² Onny S. Prijono, *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, hal. 153

kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lahan kritis yang tidak terpakai sebagai lahan pertanian singkong, yang mana nantinya pekerjaan tersebut akan dilakukan sendiri oleh masyarakat setelah mereka diberdayakan dengan pembekalan ilmu pengetahuan melalui pelatihan-pelatihan dan pendampingan sehingga lahan pertanian tersebut dapat menghasilkan tanaman yang bernilai ekonomis untuk meningkatkan keswadayaan dan kesejahteraan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijadikan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati serta sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, artinya melukiskan variable demi variable, satu demi satu data yang pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data, dalam hubungannya

¹³ Mardelis, *Metodologi Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 24

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hal .3

dengan masalah yang diselidiki.¹⁵ Metode deskriptif berfungsi untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan kebutuhan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pemberdayaan.

Penelitian ini merupakan upaya mendeskripsikan LSM *Borneo Environmental Community* yang bergerak dalam pemberdayaan lingkungan dan masyarakat dalam memberdayakan para petani singkong gajah dan bagaimana peran terhadap program pemberdayaan para petani singkong gajah.

2. Sasaran Penelitian

Adapun yang dijadikan obyek atau sasaran penelitian dalam penelitian ini yaitu para petani singkong gajah yang ada di desa Salok Api Darat kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur dan LSM *Borneo Environmental Community* yang bersekretariat di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur.

3. Tahap – Tahap Penelitian

Tahap – Tahap penelitian yang dilakukan sebelum melakukan penelitian ini, yakni sebagai berikut :

a. Tahap Pra Lapangan

Merupakan tahap persiapan atau tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, pada tahap ini meliputi :

¹⁵ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995), hal. 211

1) Menyusun rancangan penelitian

Proses yang dilakukan adalah peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, kemudian membuat matrik usulan judul penelitian mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, judul penelitian, kemudian diserahkan ke ketua jurusan untuk disetujui.

2) Memilih lapangan penelitian

Kemudian setelah ditetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah memilih lapangan atau lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih bertempat di desa Salok Api Darat Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, yang mana wilayah tersebut adalah wilayah pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community*. Dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

3) Mengurus perizinan

Setelah membuat usulan judul penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengajukan proposal tersebut kepada dosen pembimbing, dalam hal ini adalah Bapak Moh. Anshori untuk disetujui dan kemudian mengikuti seminar proposal. Setelah disahkan, selanjutnya peneliti mengurus surat izin penelitian ke Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu Bapak Shonhaji Sholeh untuk di tandatangani. Setelah mendapatkan izin penelitian, selanjutnya peneliti menyerahkan

surat izin penelitian tersebut kepada Ketua LSM *Borneo Environmental community* Cabang Kota Samarinda dan Kepala Desa Salok Api Darat Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara untuk mendapatkan persetujuan penelitian.

4) Menjajaki dan meneliti keadaan lapangan

Peneliti berusaha menjajaki lapangan atau wilayah penelitian untuk meneliti keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya apakah ada kesesuaian dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti mulai berkoordinasi atau bersilaturahmi kepada pengurus LSM *Borneo Environmental Community*, kepala desa Salok Api Darat Kabupaten Kutai Kartanegara dan kelompok petani singkong gajah yang ada di desa tersebut.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang terlibat dalam penelitian, dalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan terhadap informan yang akan memberikan data atau informasi mengenai permasalahan yang akan di bahas. Dalam hal ini peneliti mencari informan yang mengetahui tentang pertanian singkong gajah dan upaya-upaya yang dilakukan LSM *Borneo environmental community* dalam memberdayakan masyarakat.

Informan tersebut diantaranya ialah ketua LSM BEC dan pengurus LSM tersebut yang bertugas menangani program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah, para petani singkong gajah yang tergabung dalam kelompok tani yang ada di lokasi

penelitian dan aparaturnya setempat selaku pihak yang bertanggung jawab atas masyarakat di desa tersebut.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam hal ini, yakni upaya atau proses pengumpulan data / informasi dari obyek yang diteliti, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku, kamera, alat tulis, dan lain sebagainya yang mana dapat menunjang dalam proses penelitian ini.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti berusaha memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri untuk memasuki lapangan penelitian dengan menjalin keakraban melalui *ukhuwah islamiyyah* dengan pengurus LSM *Borneo environmental Community* dan para petani singkong gajah yang ada di lokasi penelitian, dalam rangka menggali informasi dalam mempelajari situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini adanya rasa persaudaraan atau *ukhuwah islamiyyah* merupakan hal yang cukup penting, karena dengan adanya kedekatan emosional maka data yang di peroleh akan lebih rinci dan terbuka sehingga memudahkan dalam proses penelitian.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan jenis dan sumber data, data di bagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.¹⁶

1) Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan.

Dalam hal ini terkait dengan komunitas petani singkong gajah dengan peneliti melalui pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Data primer ini dapat berupa catatan proses atau catatan lapangan yang biasa disebut dengan field note, laporan kegiatan harian / mingguan LSM *Borneo Environmental Community*, dan foto atau dokumentasi kegiatan yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah.

2) Data sekunder, yakni sumber data yang diperoleh dari bahan bacaan atau referensi yang menunjang dalam penelitian ini. Data sekunder ini berupa buku – buku, jurnal ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan pemberdayaan petani melalui singkong gajah.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diambil atau dari mana data diperoleh. Sumber data berupa benda, perilaku manusia, tempat, dan lain sebagainya.¹⁷ yang mana dari sumber data ini peneliti dapat

¹⁶ Hadari Nawawi, dan Martini Hadari, *instrument Penelitian bidang Sosial*, hal. 32

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 114

memperoleh keterangan yang berguna untuk mendukung proses deskripsi dan analisa masalah penulisan :

- 1) Informan yakni orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta lokasi latar penelitian fungsi informan bagi peneliti adalah agar informasi dapat terjaring dalam waktu yang cukup singkat karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan informan yang benar-benar mengetahui program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah.
- 2) Dokumen yaitu berupa tulisan atau catatan, buku, surat kabar, brosur, laporan, dan lain sebagainya. Dokumen-dokumen tersebut peneliti dapatkan dari LSM *Borneo Environmental Community* yang berupa latar belakang, visi misi, struktur kepengurusan LSM BEC dan lain sebagainya. Karena dokumen tersebut sangat membantu peneliti dalam mendapatkan data yang diinginkan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data – data yang akurat maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka metode yang digunakan adalah :

- a. Metode Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan atau kenyataan di lapangan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala – gejala yang diteliti.¹⁸ Metode ini dapat dilakukan secara langsung dalam menjajaki dan mengenal obyek penelitian dan terhadap segala yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Teknik ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui tentang realita dan kondisi yang sebenarnya mengenai program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah.

Dalam tahap ini peneliti mengamati langsung kondisi dan situasi di lokasi penelitian, yakni Desa Salok Api Darat Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur tepatnya di wilayah pertanian singkong gajah. Di samping itu peneliti juga akan berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan petani singkong gajah yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* yakni pelatihan yang diadakan setiap satu minggu sekali dan proses pendampingan apabila ada hal yang kurang dimengerti atau ada permasalahan yang di alami oleh komunitas petani singkong gajah.

b. Metode Wawancara atau Interview

¹⁸ Hasami dan Purnomo Setiadi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : bumi Aksara, 1996), hal. 54

Merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal, yang mana metode ini berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih.¹⁹ Metode ini berfungsi untuk memperjelas atau melengkapi data yang tidak kita temui langsung di lapangan. Dalam proses ini, peneliti melakukan wawancara / tanya jawab dengan informan penelitian baik secara langsung (bertatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui telfon, sms, maupun *email*).

c. Dokumentasi

Ialah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam tidak hanya dokumen resmi, akan tetapi juga dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.²⁰ Metode atau teknik ini sangat mendukung dalam rangka melengkapi data – data sekunder dan memanfaatkan sumber-sumber dokumen yang ada di LSM *Borneo Environmental Community*. Di samping itu dokumentasi juga dapat berupa gambar / foto maupun rekaman (video) yang peneliti ambil di lokasi penelitian.

d. Catatan Lapangan

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, hal. 120

²⁰ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 72

Adalah sebuah catatan goresan dalam buku yang dicatat oleh peneliti ketika melakukan observasi atau wawancara pada waktu terjun di lapangan. Catatan lapangan atau yang kerap kali di sebut dengan *field note* ini berfungsi sebagai catatan atau rekaman proses untuk mengumpulkan informasi atau data yang satu dengan data yang lainnya sehingga di peroleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam catatan lapangan atau *field note* yang di tulis oleh peneliti ini dapat diketahui dengan rinci kondisi informan, lokasi / tempat dan waktu penelitian, di samping itu juga terdapat gambaran suasana yang mana suasana ketika proses penggalian data juga merupakan faktor penentu semakin terbuka atau tidaknya data yang di peroleh oleh peneliti. Ketika informan dan peneliti berada dalam suasana yang tepat maka informan dengan terbuka dan lapang dada mengungkapkan hal atau informasi apapun yang di butuhkan oleh peneliti.

6. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²¹

Dalam penelitian ini, maka data – data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun catatan lapangan diurutkan dan

²¹ Lexi J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, hal. 284

diorganisasikan dalam kategori atau pokok-pokok bahasan kemudian selanjutnya diusulkan dan diuraikan sedemikian rupa setelah itu diakitkan dengan teori yang ada.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik ini merupakan faktor yang paling penting dalam penelitian karena faktor ini yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan validitas dan realitas data. Oleh karena itu perlu diadakan tentang teknis keabsahan data dalam penelitian ini, melalui :

a. Ketekunan atau Kejelian Pengamat

Ketekunan atau kejelian pengamat adalah sejauh mana pengamat mampu menganalisa data – data yang ada di lapangan secara jelas dan rinci. Ketekunan atau kejelian pengamat adalah sebagai upaya untuk memahami pola perilaku, situasi, kondisi, dan proses tertentu sebagi pokok penelitian. Dalam hal ini peneliti dapat mengetahui proses pemberdayaan petani singkong gajah, sejauh mana keberhasilan yang di dapatkan, dan faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan program tersebut.

b. Triangulasi Data

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data – data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²² Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan

²² Lexi j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 248

sumber, metode, penyidik, dan teori yang membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara :²³

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Dalam tahap ini peneliti membandingkan data hasil pengamatan (observasi) peneliti dengan hasil wawancara yang diperoleh dari informan-informan yang ada. Dalam proses ini akan ditemukan apakah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan sesuai dengan data yang telah peneliti temukan di lapangan. Hal tersebut karena terkadang pengamatan yang dilakukan peneliti tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, ataupun sebaliknya terkadang informasi (data) yang dikemukakan oleh informan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan (hanya rekayasa).

- 2) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan dengan masyarakat.

Setiap manusia memiliki sudut pandang dan pemikiran yang berbeda – beda, bahkan terkadang hal tersebut menimbulkan perselisihan pendapat. Oleh karena itu membandingkan keadaan dan perspektif antara seseorang dengan yang lain mampu memberikan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

²³ Lexi j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 330-331

- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait di dalamnya.
- 4) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan ini, berikut peneliti akan menjelaskan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yang terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Perspektif teoretis yang terdiri dari pembahasan tentang sejarah berdirinya LSM, visi misi LSM, tujuan dan prinsip dasar dari pemberdayaan masyarakat.

BAB III : Metode penelitian yang mengandung pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Penyajian dan analisis data, bab ini berisi tentang penyajian data yang disesuaikan dengan fokus yang diangkat. Adapun penyajian (deskripsi) data yakni mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pertanian Singkong Gajah Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community* Di Desa Salok Api Darat Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*Empowerment*" , yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantage*).²⁴ Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam

²⁴ Abu Huraerah, *Pengorganisasiaa dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung : Humaniora, 2008), hal. 82

meningkatkan sumber daya masyarakat dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan-kegiatan swadaya.²

Pemberdayaan adalah upaya peningkatan kemampuan dalam mencapai penguatan diri untuk meraih keinginan yang dicapai. Pemberdayaan akan melahirkan suatu kemandirian masyarakat, baik kemandirian berfikir, sikap, maupun tindakan yang pada akhirnya mampu memunculkan sebuah kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keterberdayaan kelompok lemah yang ada dalam masyarakat, termasuk individu – individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin di capai oleh sebuah perubahan sosial ; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas – tugas kehidupannya.²⁵

2. Prinsip Pemberdayaan

²⁵ Edi Suharto, *Membangun masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), hal.60

Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa prinsip dasar, yakni :²⁶

- a) Mengutamakan masyarakat, dalam hal ini adalah petani singkong gajah di desa Salok Api Darat.
- b) Menciptakan kerja sama antara masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat (LSM *Borneo Environmental Community*).
- c) Memobilisasi dan optimalisasi penggunaan Sumber daya Lokal secara berkelanjutan.
- d) Mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sistem yang ada di luar masyarakat.
- e) Membagi kekuasaan dan tanggung jawab masyarakat dalam mengurus persoalannya sendiri.

Dengan fasilitas dan prinsip – prinsip pemberdayaan diharapkan dapat mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat. Di samping itu pemberdayaan dapat mengantarkan masyarakat yang dalam hal ini adalah petani singkong gajah di desa Salok Api Darat sehingga mereka mampu menganalisa masalah dan peluang yang ada serta mencari jalan keluar sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

B. Singkong Gajah

1. Pengertian Singkong Gajah

²⁶ Rafiq,A, *Pemberdayaan Pesantren*, (Jakarta : PT.LKIS Pelangi Aksara, 2005), hal.35

Singkong (*Manihot Utilissima Pohl*) dengan nama lain ketela pohon, ubi kayu, atau kaspé adalah tanaman jenis umbi-umbian yang menyimpan cadangan makanan baik berupa air maupun sari pati yang berasal dari tanah di dalam akarnya sehingga akar singkong dapat digunakan sebagai bahan makanan pokok bagi manusia. Singkong atau ubi kayu berasal dari benua Amerika, tepatnya dari Negara Brasil. Singkong atau Ubi Kayu diperkirakan masuk ke Indonesia pada tahun 1852.²⁷

2. Sejarah

Singkong Gajah adalah istilah dari singkong yang dihasilkan dari penelitian Prof.Dr.Ristono,M.S yang pada tahun 2007 menemukan singkong jenis baru yakni singkong yang dalam satu batang pohon mampu menghasilkan 20 – 50 kg singkong hanya dalam kurun waktu 4 sampai 6 bulan. Karena ukuran dan berat yang cukup besar, maka singkong tersebut di beri nama “singkong gajah”.²⁸

3. Keuntungan

Dengan adanya singkong gajah ini produktifitas pertanian meningkat, karena singkong yang pada umumnya dalam satu batang pohon mampu menghasilkan 10 – 15 kg singkong, akan tetapi singkong gajah bibit unggul yang di tanam dengan teknologi pertanian dan pupuk berimbang mampu menghasilkan 20 – 50 kg singkong dalam satu batang pohon. Oleh karena itu

²⁷ Erliza Hambali, Siti Mujdalipah,dkk. Teknologi Bioenergi. (Jakarta : Agro Media Pustaka, 2007), hal. 43 - 44

²⁸ Amiruddin Ahmad, “Singkong Varietas Unggul”, *Kaltim post* (20 September, 2007) h.19

dengan adanya singkong gajah maka petani akan lebih untung karena singkong yang dihasilkan lebih banyak dua kali lipat dari singkong pada umumnya.

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Singkong Gajah

Faktor - faktor yang mempengaruhi produktifitas singkong gajah di antaranya ialah :²⁹

- a. Musim
- b. Tingkat Kesuburan Tanah
- c. Pemilihan Bibit
- d. Pemupukan

5. Jenis – Jenis Hasil Dari Singkong Gajah

Singkong atau ubi kayu selain berfungsi sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat juga mampu menghasilkan berbagai macam energi antara lain :

a. Tepung Tapioka

Adalah tepung yang berasal dari sari pati singkong yang dikeringkan sehingga menjadi tepung tapioka atau kerap kali di sebut sebagai tepung kanji. Tepung tapioka berfungsi sebagai bahan pembuat berbagai macam makanan.

b. Gula Cair

²⁹ Ramaprihandana. Kartika Noerwijati. dkk, *Bioetanol Ubi Kayu Bahan Bakar Masa Depan*, (Jakarta : Agromedia Pustaka, 2007), hal. 53

Singkong atau ubi kayu juga merupakan tanaman penghasil kalori selain tebu dan jagung, sehingga dengan teknologi maka singkong dapat diolah menjadi gula cair.

c. Monosodium Glutamat (*vetsin*)

Monosodium glutamat adalah penyedap rasa atau penyedap makanan, singkong adalah penambah penyedap rasa makanan alami selain penyedap rasa makanan yang dihasilkan dari hewan seperti ayam, sapi maupun ikan.

d. Tepung Aromatik

e. Asam Cuka

f. Bioetanol (Etanol)

Bioetanol adalah etanol yang dibuat dari biomassa yang mengandung komponen pati atau selulosa, seperti singkong dan tetes tebu.³⁰ Dalam dunia industri, etanol umumnya digunakan sebagai bahan baku industri turunan alkohol, campuran untuk minuman keras seperti *sake* atau *gin*, serta bahan baku farmasi dan kosmetika. Berdasarkan kadar alkoholnya, etanol terbagi menjadi sebagai berikut :³¹

- *Grade* industri dengan kadar alkohol 90 – 94 %.
- Netral dengan kadar alkohol 96 – 99,5%, umumnya digunakan untuk minuman keras atau bahan baku farmasi.
- *Grade* bahan bakar dengan kadar alkohol di atas 99,5%.

³⁰ Erliza Hambali. Siti Mujdalipah, *Teknologi Bioenergi*,hal. 38

³¹ Erliza Hambali. Siti Mujdalipah, *Teknologi Bioenergi*,hal. 39

Etanol (C_2H_5OH) yang dapat dijadikan sebagai bahan bakar kendaraan bermotor adalah etanol dengan kadar air minimal 99,00 %. Pada umumnya etanol yang dijual ke SPBU yang disebut dengan FGE (*Fuel Grade Etanol*) yakni etanol dengan kandungan air 99,5 %. Kendaraan bermotor yang dapat menggunakan bahan bakar dari etanol ini adalah kendaraan yang menggunakan mesin FFV (*Flex fuel Vehicle*) yaitu kendaraan bermotor yang dirancang khusus agar mampu mengkonsumsi bahan bakar gas dan bioetanol atau campuran bioetanol – bensin serta bioetanol – gas pada komposisi berapapun.³²

C. Lembaga Swadaya Masyarakat

a. Pengertian

LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat adalah sebuah organisasi atau kelompok yang kecil, yang dapat “digunakan” pemerintah untuk mencapai tujuan dari pembangunan yang direncanakan. LSM menawarkan atau memberi usulan kepada pemerintah untuk mendayagunakan sumber – sumber terbatas yang tersedia dengan cara memajukan sesuatu bentuk pembangunan yang lebih berorientasi pada akar rumput (*grassroots*), yang dapat dilakukan melalui pengadaan dan dukungan terhadap kelompok – kelompok swadaya local. Sasaran LSM adalah menjadikan kelompok – kelompok masyarakat berswadaya / mandiri setelah proses yang dilakukan

³² Ramaprihandana. Kartika Noerwijati. dkk, *Bioetanol Ubi Kayu Bahan Bakar Masa Depan*,.... hal. 99

oleh LSM berakhir.³³ Dalam konteks ini muncullah konsep kemitraan antara pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

Terbentuknya Lembaga Swadaya tersebut karena program yang dijalankan oleh pemerintah yang ingin membantu kelompok paling miskin yang tidak sampai pada sasarannya.³⁴ Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan suatu organisasi yang mempunyai pengurus, akan tetapi tidak mempunyai anggota, yang ada hanyalah mitra kerja. Di samping itu LSM merupakan lembaga yang diakui oleh pemerintah maupun masyarakat.

b. Ciri – Ciri Lembaga Swadaya Masyarakat

Terdapat lima ciri Lembaga Swadaya Masyarakat sebagai identitasnya, yaitu : dapat menjangkau penduduk termiskin, mendorong partisipasi yang lebih luas, tidak biokratis, mampu bereksperimen dan membutuhkan biaya murah. Sedangkan ciri khas yang dimiliki oleh Lembaga Swadaya Masyarakat adalah sebagai berikut :³⁵

a). Bekerja sama, karena mempunyai persamaan aspirasi dan kegiatan bersama. Hal tersebut disebabkan hubungan – hubungan diantaranya

³³ Onny S. Prijono, *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta : CSIS, 1996), hal. 124

³⁴ John Clark, *NGO dan Pembangunan Demokrasi*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1995), hal. 15

³⁵ Peter Hagul, *Pembangunan Desa Dan LSM*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), hal. 153

bersifat akrab dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat lapisan bawah.

- b). Untuk mencapai tujuan, mereka bersama – sama dengan prinsip saling membantu berdasarkan kepentingan bersama dengan substansi masalah kebutuhan dasar.
- c). Dikelola oleh tenaga sukarela dan fokus kegiatannya pada proyek – proyek.
- d). Kelompok ini dikenal dengan istilah self help group, dengan karakteristik kelompok ini kecil, belum terorganisir secara baik, informal, miskin, berada di pedesaan atau perkampungan.
- e). Mendorong partisipasi yang lebih luas
- f). Dapat menjangkau penduduk yang termiskin
- g). Mampu bereksperimen
- h). Tidak birokratis
- i). Membutuhkan biaya murah

Studi tentang LSM di Indonesia dilakukan oleh banyak kalangan, baik dalam maupun luar negeri. Menurut David Korten dalam bukunya yang dikutip oleh Onny S. prijono telah melakukan generalisasi mengenai LSM berdasarkan strategi program pembangunan, dia menyimpulkan bahwa program pembangunan dapat digolongkan menjadi 5 generasi, yaitu.³⁶

³⁶ Onny S. Priyono, *Pemberdayaan : konsep, Kebijakan dan Implementasi*,... hal. 99–101

- a) Mengutamakan *Relief and Welfare*, yaitu dengan berusaha untuk segera memenuhi kekurangan atau kebutuhan tertentu yang dialami individu atau keluarga, seperti kebutuhan makanan, kesehatan, pendidikan, tetapi bantuan ini pada umumnya bersifat sesaat dan sementara, sehingga tidak dapat memberdayakan baik individu maupun masyarakatnya.
- b) Memusatkan kegiatan pada *Small – Scale Self Reliant Local Development* atau disebut *Community Development*, yang antara lain meliputi pelayanan kesehatan, penerapan teknologi tepat guna dan pembangunan infrastruktur. Mereka sadar bahwa untuk menyelesaikan persoalan masyarakat tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan atas bawah (*top down*) tetapi juga membutuhkan pendekatan dari bawah ke atas, maka dari itu perhatian mereka lebih kepada pengembangan sumber daya manusia, kemandirian dan keswadayaan masyarakat.
- c) Sebagai fasilitator gerakan masyarakat (*people's movement*), yaitu dengan membantu rakyat mengorganisasi diri, mengidentifikasi kebutuhan lokal, dan memobilisasi sumber daya yang ada pada mereka.
- d) Orientasi yang terlibat dalam *sustainable systems development* atau system pembangunan berkelanjutan, yaitu mulai mempermasalahkan dampak – dampak pembangunan dan cenderung melihat jauh ke luar. Pada tahap ini terdapat usaha untuk mempengaruhi perumusan kebijakan pembangunan.
- e) Pemberdayaan rakyat atau *empowering people*, yaitu memperjuangkan ruang gerak yang lebih besar dalam menciptakan system pemerintah yang terbuka dan kerja sama melalui jaringan kerja.

Dengan ciri khas dan kelebihan yang dimiliki oleh LSM tersebut maka LSM mampu menjadi lebih cepat dan lebih kongkrit sebagai fasilitator dalam memfasilitasi proses pemecahan masalah yang ada di dalam masyarakat.

- Strategi pemberdayaan masyarakat terbagi menjadi empat, yakni :³⁷

1) *The Growth Strategy* (Strategi Pertumbuhan)

Adalah strategi pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktifitas pertanian, permodalan, dan kesempatan kerja yang di imbangi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan.

2) *The Welfare Strategy* (Strategi Kesejahteraan)

Strategi ini pada dasarnya adalah dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat, tetapi karena tidak di barengi pada pembangunan kultur dan budaya mandiri dalam masyarakat, maka yang terjadi adalah tingginya sikap ketergantungan masyarakat kepada pemerintah. Oleh karena itu aspek yang perlu diperhatikan penanganannya dalam setiap usaha pengembangan masyarakat adalah persoalan kultur atau budaya masyarakat. Pembangunan budaya di harapkan tidak bertentangan dengan pembangunan ekonomi. Dalam konteks penelitian inilah, dakwah

³⁷ Moh. Ali azis,dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma dan Aksi*, (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2005), hal. 170

dengan model pemberdayaan masyarakat menjadi sangat relevan karena salah satu tujuannya adalah mengupayakan terciptanya budaya kemandirian pada masyarakat.

3) *The Responsive Strategy*

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber – sumber yang sesuai kebutuhan proses pembangunan. Akan tetapi jika pemberdayaan masyarakat (*People Empowerment*) belum dilakukan, maka strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat ini terlalu ideal dan sulit untuk ditransformasikan kepada masyarakat. Yang perlu diperhatikan adalah kecepatan dan perkembangan teknologi sering kali tidak diimbangi kesiapan masyarakat dalam menerima dan memfungsikan teknologi itu sendiri, maka yang terjadi adalah teknologi yang dipakai dalam penerapan strategi ini menjadi tidak berfungsi.

4) *The Integrated or Holistic Strategy*

Strategi ini adalah untuk mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang diperlukan, yakni ingin mencapai secara simultan tujuan – tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi dilema pengembangan masyarakat karena “kegagalan” ke tiga strategi seperti yang sudah

dijalankan, maka konsep kombinasi dari unsur – unsur pokok ke tiga strategi di atas menjadi alternative terbaik dalam proses pemberdayaan masyarakat.³⁸

Dalam penelitian ini, strategi pemberdayaan yang digunakan adalah the *integrated or holistic strategy* yakni strategi yang mengintegrasikan / menyatukan seluruh komponen dan unsur – unsur masyarakat baik yang berupa sumber daya manusia maupun sumber daya alam untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu proses pemberdayaan masyarakat untuk mencapai keswadayaan atau kemandirian masyarakat.

Hal tersebut sebagaimana perspektif pengembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Mayo (1998 : 166) dalam pendekatan professional yang memadukan unsur tradisional, netral dan teknikal yang mengungkapkan bahwasannya pengembangan masyarakat menggunakan perspektif perawatan masyarakat, pengorganisasian masyarakat, dan pembangunan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan inisiatif (partisipasi) dan kemandirian masyarakat. Seperti yang di paparkan dalam tabel berikut ini :³⁹

³⁸ Tjahya Supriatna, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal. 73

³⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal. 41

Dua Perspektif Pengembangan Masyarakat :

Pendekatan	Perspektif	Tujuan / Asumsi
Professional (tradisional, netral,teknikal)	<ul style="list-style-type: none"> • Perawatan Masyarakat • Pengorganisasian masyarakat • Pembangunan Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan inisiatif dan kemandirian masyarakat • Memperbaiki pemberian pelayanan sosial dalam kerangka korelasi yang ada
Radikal (transformatif)	<ul style="list-style-type: none"> • Aksi Masyarakat berdasarkan kelas • Aksi Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kesadaran dan inisiatif masyarakat • Memberdayakan

	berdasarkan jender • Aksi Masyarakat berdasarkan ras	masyarakat guna mencari akar penyebab ketertindasan dan diskriminasi. • Mengembangkan strategi dan membangun kerjasama dalam melakukan perubahan sosial sebagai bagian dari upaya mengubah relasi sosial yang menindas, <i>diskriminatif</i> , dan <i>eksploitatif</i> .
--	--	---

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang baik individu maupun kelompok, khususnya adalah kelompok lemah atau rentan. Indikator masyarakat dapat di katakan berdaya adalah :⁴⁰

- a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.

⁴⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat....* hal. 58

- b) Menjangkau sumber – sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang – barang dan jasa – jasa yang mereka perlukan.
- c) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan – keputusan yang mempengaruhi mereka.

Jika suatu masyarakat memiliki indikator atau karakteristik seperti hal tersebut di atas maka masyarakat tersebut dikatakan berdaya atau telah memiliki kemandirian sehingga masyarakat tersebut tidak akan bergantung pada pihak – pihak lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk eksplorasi dan klarifikasi tentang suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variable yang berkaitan dengan masalah yang

diteliti.⁴¹ Data-data yang diperoleh di lapangan adalah berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo environmental Community* dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah di desa Salok Api Darat.

Proses pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah dinamika tersendiri yang mempengaruhi terjadinya perubahan di masyarakat, hal ini dapat di lihat secara empiris pada upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* di desa Salok Api Darat Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal tersebut dapat kita ketahui dari proses awal *LSM Borneo Environmental Community* melakukan penyadaran kepada masyarakat untuk mampu mandiri dan bangkit dari keterpurukan dengan kembali memberdayakan diri mereka sendiri melalui sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat yakni sumber daya sebagai petani. Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk dapat mengeksplorasi atau menggali data secara maksimal dalam waktu yang berlainan melalui mengamati perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

2) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, artinya melukiskan variable demi variable, satu demi satu data yang pada umumnya

⁴¹ Sanapiah Faisal, *Format – Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1995), hal.20

berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data, dalam hubungannya dengan masalah yang diselidiki. Peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif karena obyek yang dikaji adalah kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh orang atau sekelompok pemberdaya / fasilitator untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cara merubah pola pikir setiap orang dalam masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk tindakan, yang mana dapat dilihat secara nyata mulai dari awal mula dan proses terjadinya kegiatan tersebut.

Metode kualitatif berfungsi untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan kebutuhan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha sendiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pemberdayaan.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena penulis menganggap bahwa jenis penelitian kualitatif adalah satu – satunya cara untuk bisa memahami tindakan social (fenomena sosial), yaitu memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut. Realitas diartikan sebagai “sesuatu yang menampak” sebenarnya adalah fakta sebagaimana muncul dan nampak dalam alam kesadaran manusia.⁴²

B. Sasaran Penelitian

Sehubungan dengan jenis penelitian yang bersifat menggambarkan (deskriptif) apa yang menjadi subyek penelitian, maka penelitian ini menjadikan

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal.20

masyarakat petani singkong gajah di desa Salok Api Darat Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai penelitian dengan program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah sebagai subyek penelitian.

Alasan peneliti memilih lokasi Desa Salok Api Darat adalah wilayah ini merupakan salah satu wilayah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* yang mana penduduk Desa Salok Api Darat sebagian besar adalah masyarakat transmigran dari daerah minus dengan sumber daya manusia yang kurang memadai. Hal tersebut membuat peneliti tergugah dan ingin mengetahui lebih jauh bagaimana proses pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut dan bagaimana hasil dari proses pemberdayaan di Desa Salok Api Darat tersebut.

C. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, yang mana pengumpulan data primer ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan, sedangkan observasi dilakukan untuk mencocokkan hasil wawancara dengan kenyataan yang ada di lapangan.⁴³

Peneliti memperoleh data primer dari hasil wawancara dengan para informan untuk memberikan informasi tentang upaya – upaya yang dilakukan

⁴³ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,... hal. 32

oleh LSM *Borneo Environmental Community* dalam memberdayakan masyarakat melalui pertanian singkong gajah. Dalam hal ini informan adalah para pengurus LSM *Borneo Environmental Community* dan para petani singkong gajah yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak LSM *Borneo Environmental Community* yakni Bpk. Prof.Dr. Ristono selaku Direktur Jendral LSM *Borneo Environmental Community*, Bpk. R.Bambang Pranghutomo selaku Sekretaris Jendral, Bpk. Jofri dan Bpk.Wiranto selaku divisi bidang pertanian dan perkebunan LSM BEC. Informan yang lain adalah Bpk. Purdiansyah,NS selaku Kepala Desa Salok Api Darat, Bpk.Dirman selaku ketua kelompok petani singkong gajah, Bpk.Rahwan dan Suwito selaku petani singkong gajah. Bpk. Supariadi selaku buruh tani dan Bpk. Irawan selaku pengepul singkong gajah.

Di samping itu peneliti juga melakukan observasi di lapangan untuk mengetahui secara langsung bentuk – bentuk kegiatan sebagai upaya memberdayakan masyarakat melalui kelompok petani singkong gajah yang sudah terbentuk, seperti pelatihan pembuatan bibit unggul, penanaman, pemupukan, hingga pemanenan dan pemasaran hasil panen.

Sedangkan data sekunder yaitu data penunjang yang berupa dokumentasi atau gambar – gambar (foto) dan dokumen laporan kegiatan harian LSM *Borneo Environmental Community* yang berkaitan dengan

kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah di desa Salok Api Darat Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, sumber data dapat berupa benda, perilaku manusia, tempat, dan sebagainya.⁴⁴ Sehingga dari sumber data tersebut peneliti memperoleh informasi yang mampu mendukung proses pendeskripsian dan analisa dalam penulisan.

Sumber data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu informan dan dokumentasi.

a. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan penelitian. Seorang informan di samping harus memiliki banyak pengalaman seputar lapangan penelitian dan juga secara sukarela berkeinginan menjadi anggota tim penelitian, meskipun bersifat sebagai informan. Dalam hal ini para informan pokok atau utama yang berfungsi sebagai sumber data diantaranya ialah para pengurus LSM *Borneo Environmental Community*, dan para petani singkong gajah yang merupakan pelaku atau orang – orang yang di berdayakan / terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat tersebut.

b. Dokumen, yakni sumber data yang berupa tulisan atau catatan dalam buku, laporan kegiatan, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang di bahas dalam penelitian yaitu yang berkaitan dengan upaya – upaya

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 114

pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah. Menurut Begdan, dokumen dibedakan menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen formal. Dokumen pribadi mencakup buku harian, surat pribadi dan otobiografi, sedangkan dokumen formal meliputi foto, data statistik dan benda – benda (yang dalam antropologi disebut sebagai produk budaya materiil).⁴⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan laporan kegiatan harian LSM *Borneo Environmental Community* dan catatan lapangan (field note) yang ditulis oleh peneliti.

D. Tahap – Tahap Penelitian

Kirk dan Miller mengemukakan model tahapan di bagi menjadi 4 (empat), yaitu : *invention, discovery, interpretation, dan explanation*.⁴⁶

a) Invention (Tahap Persiapan)

Pada tahapan ini, penulis mengawalinya dengan menyusun proposal penelitian. Proposal ini adalah gambaran umum yang dibuat untuk dijadikan acuan atau pedoman dalam proses penelitian hingga penyusunan laporan penelitian. Dalam hal ini penulis memutuskan untuk menggunakan metode

⁴⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 141

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 90

penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan / mengeksplorasi hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penulis menentukan setting lokasi yang sesuai dengan fokus penelitian dan latar penelitian yang sebenarnya terjadi. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi sebagai tahap awal dalam proses penelitian.

Observasi dilakukan untuk menentukan pilihan lokasi sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menentukan desa Salok Api Darat Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai lokasi penelitian. Dengan mempelajari fenomena yang ada di lokasi penelitian, maka tindakan ini akan sangat bermanfaat dalam keberlangsungan kegiatan penelitian ini. Hal ini karena penulis dapat menggambarkan adanya fenomena dalam mencapai keswadayaan masyarakat.

Penentuan desa Salok Api Darat sebagai subjek penelitian, maka perlu adanya surat izin penelitian. Oleh karena itu penulis menyertakan surat izin penelitian dalam proses peninjauan dan penelitian lapangan penelitian. Surat izin berfungsi sebagai pengantar dari dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk melakukan penelitian.

Proses peninjauan dan penelitian lapangan penelitian berguna untuk memperoleh data awal sebagai acuan atau pedoman dalam penelitian. Dengan beberapa tahapan dalam invention ini, penulis juga dapat menentukan informan sesuai dengan penelitian ini. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengurus LSM *Borneo Environmental Community*, petani

singkong gajah di desa Salok Api Darat dan buruh tani serta pengepul singkong gajah yang mana pihak – pihak tersebut terlibat secara langsung dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah.

b) Discovery (Tahap Pengumpulan Data)

Tahap ini merupakan tahap penemuan data di lapangan, tahap ini tidak dapat dipisahkan dengan tahap invention. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentai. Metode observasi yang diterapkan oleh penulis adalah observasi partisipasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan terlibat langsung di lokasi penelitian. Metode ini diterapkan dengan tujuan penulis dapat menggali data berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community* di desa Salok Api Darat Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.

Proses wawancara dilakukan atau diterapkan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh LSM *Borneo environmental Community* dalam memberdayakan masyarakat dan sejauh mana pengaruh pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh *LSM Borneo Environmental Community* terhadap kehidupan masyarakat di desa Salok Api Darat.

Selain kedua metode di atas, penulis juga menggunakan data dokumentasi yang dapat diperoleh dari catatan penulis (*field note*), arsip dan foto – foto. Untuk dapat menerapkan metode – metode di atas, terlebih dahulu

peneliti memahami latar penelitian yaitu di desa Salok Api Darat agar penulis dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lapangan pada saat poses pengambilan data.

c) *Interpretation* (Tahap Deskripsi Data dan Analisa Data)

Merupakan tahap untuk menganalisa data yang telah diperoleh dari lapangan. Dari data yang terkumpul kemudian peneliti menganalisa dan mengevaluasi data tersebut. Proses analisa data ini dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan teknik induktif yaitu pembuatan kesimpulan melalui proposi yang bergerak dari yang khusus ke yang umum.

d) *Explanation* (Tahap Penulisan dan Rekomendasi)

Tahap – tahap merupakan tahap yang menjelaskan dan menjabarkan teori dengan temuan data lapangan dalam bentuk penelitian kualitatif yakni dengan pengungkapan secara verbal. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan penyusunan skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data – data yang diinginkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, interview, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur – unsur yang tampak dalam suatu gejala – gejala / indikator pada

obyek penelitian.⁴⁷ Dengan observasi, peneliti dapat mengumpulkan data tentang gejala – gejala tertentu dengan jalan mengamatinya secara langsung di lokasi penelitian yakni di desa Salok Api Darat.

Peneliti menetap selama 1 minggu terhitung dari tanggal 3 Januari sampai 12 Januari 2009. Atas saran dari Bapak Purdiansyah,NS selaku Kepala Desa Salok Api Darat, peneliti tinggal di kediaman Bapak Ustadz Rahwan selaku tokoh agama di desa Salok Api Darat. Peneliti sengaja menetap selama 1 minggu di desa Salok Api Darat agar peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana kondisi masyarakat desa Salok Api Darat yang terdiri dari 3 dusun, yakni dusun Lukaq, Muara Pahang dan Penisir. Disamping itu dengan menetap di desa Salok Api Darat, maka peneliti akan lebih dekat dengan penduduk desa Salok Api Darat sehingga dengan adanya kedekatan emosional antara peneliti dan penduduk desa Salok Api Darat sebagai informan akan membuka keterbukaan informan terhadap peneliti sehingga diperoleh data yang mendalam dan akurat.

Di lokasi penelitian, peneliti melihat dan mengamati secara langsung proses pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah. Melihat kebun atau lahan pertanian singkong gajah, dan mengikuti proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan bagi para petani singkong gajah.

Observasi dilakukan untuk memperoleh lebih banyak keterangan dari masalah yang akan diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Observasi

⁴⁷ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, hal. 24

juga berfungsi sebagai eksplorasi, yakni selain mendapat gambaran yang jelas juga dapat dilakukan pengamatan dari berbagai perubahan yang terjadi dalam pola pikir (*mind set*) masyarakat.

2. Wawancara

Setelah melakukan observasi di lapangan kemudian data yang telah diperoleh diperdalam lagi melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap perilaku tindakan masyarakat yang bersangkutan. Dalam perkembangannya teknik wawancara ini tidak harus dilakukan melalui berhadapan muka secara langsung melainkan dapat dilakukan melalui sarana komunikasi lain seperti telepon.

Teknik wawancara seperti ini kerap kali disebut sebagai suatu proses komunikasi dan interaksi, karena antara pewawancara dan informan mensyaratkan adanya simbol – simbol tertentu seperti bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak sehingga memungkinkan terjadinya aktifitas wawancara dalam keadaan masing – masing pihak tidak terelakkan akan saling mempengaruhi satusama lain. Oleh karena itu peneliti harus pandai dan teliti dalam memilih informan.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak LSM *Borneo Environmental Community* yakni Bpk. Prof.Dr. Ristono selaku Direktur Jendral LSM *Borneo Environmental Community*, Bpk. R.Bambang Pranghutomo selaku Sekretaris Jendral, Bpk. Jofri dan Bpk.Wiranto selaku divisi bidang pertanian dan perkebunan LSM BEC. Informan yang lain adalah Bpk. Purdiansyah,NS selaku Kepala Desa Salok Api Darat, Bpk.Dirman

selaku ketua kelompok petani singkong gajah, Bpk.Rahwan, Suparlan, Ngadiran Adirejo dan Suwito selaku petani singkong gajah. Bpk. Supariadi selaku buruh tani dan Bpk. Irawan selaku pengepul singkong gajah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu alat pengumpulan data mengenai hal – hal yang berkaitan dengan penelitian yang dapat berupa catatan harian, buku majalah, surat kabar, notulen rapat, agenda kegiatan dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan penulisan, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data – data tentang latar belakang obyek penulisan yang telah di dokumentasikan seperti kondisi geografis, topografi, kondisi social budaya, perekonomian, dan pendidikan. Jadi metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk menyempurnakan data yang sesungguhnya serta mampu menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi dalam proses penulisan.

Dokumentasi dapat juga berupa foto – foto, dalam hal ini adalah foto kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah di desa Salok Api Darat, foto lahan pertanian singkong gajah, dan foto atau gambar lain yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah di desa Salok Api Darat.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan data. Teknik keabsahan data merupakan salah satu cara agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itulah diperlukan adanya

pengecekan data, apakah ada data – data yang ditampilkan valid / tidak. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data – data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data – data yang sudah diperoleh. Tujuan triangulasi data adalah untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan.⁴⁸ Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Untuk memperoleh keabsahan data dapat dilakukan melalui :⁴⁹

1. Membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Proses triangulasi data dapat dilakukan dengan teknik *snow balling approach* / teknik bola salju yakni dengan mencari informasi melalui informan

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.330

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.178

lain sampai titik jenuh sehingga data yang diperoleh benar – benar valid karena data tersebut diperoleh dari beberapa informan, terutama informan kunci yang mengetahui lebih jauh tentang informasi yang kita perlukan. Dalam hal ini informasi yang valid dapat diperoleh dari pihak – pihak yang terlibat secara langsung (petani maupun pengurus LSM *Borneo Environmental Community*) dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah di Desa Salok Api Darat.

G. Teknik Analisa Data

Analisis merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama bila diinginkan generalisasi atau untuk memperoleh kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian yang dilakukan. Data – data hasil wawancara dan pengamatan (observasi) sehari – hari dicatat secara cermat dan teliti dan serinci mungkin, kemudian dikumpulkan sehingga menjadi catatan lapangan atau field note. Setelah itu data dianalisis secara rinci sehingga hal atau apa yang tersembunyi di balik realitas dapat diungkap. Oleh karena itu dalam hal ini ketelitian dan kecermatan peneliti sangat dibutuhkan.

Analisis data yang dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya *Masyarakat Borneo Environmental Community* di Desa Salok Api Darat adalah menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan logika induktif, yang mana silogisme dibangun berdasarkan pada hal –

hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada hal – hal yang umum.⁵⁰ Pemilihan teknik analisis ini bertujuan untuk menemukan kenyataan yang terdapat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo environmental Community* di desa Salok Api Darat.

Teknik analisis dalam pengumpulan data yang didapatkan setelah melalui proses pencarian data di lapangan, kemudian dilakukan tiga tahap yakni sebagai berikut :

1. Editing

Yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data – data yang diperoleh di lapangan tentang pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community* di Desa Salok Api Darat dalam proses pemberdayaan masyarakat secara optimal.

2. Pengorganisasian

Adalah menyusun dan mensistematiskan data – data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya.

3. Analisis Lanjutan

Yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil – hasil editing dan pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori, dan lain sebagainya sehingga dapat diperoleh kesimpulan mengenai pemberdayaan masyarakat

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal.54

melalui pertanian singkong gajah yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community* di Desa Salok Api Darat secara optimal sehingga berdampak pada penurunan angka kemiskinan khususnya di wilayah Kalimantan Timur.

Proses analisis yang dilakukan setelah melalui proses klarifikasi berupa pengelompokan, pengumpulan, dan pengkategorian data ke dalam kelas – kelas yang telah di tentukan. Maka analisis kualitatif pada umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam frekwensi akan tetapi digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dari data yang tampak di permukaan. Oleh karena itu analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut.⁵¹

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Desa Salok Api Darat

1. Keadaan Umum Wilayah Desa Salok Api Darat

a. Batas Wilayah Desa

Desa Salok Api Darat merupakan salah satu wilayah desa yang terletak di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Desa ini terbagi atas tiga dusun, yaitu Lukaq, Muara

⁵¹ Nuril Huda, artikel penulisan hasil penelitian kualitatif, [http // www.fkpm.or.id /](http://www.fkpm.or.id/) diakses tanggal 15 desember 2008 pukul 10.30 Wib

Pahang, dan dusun penisir dengan jumlah RT sebanyak 35 dan 7 RW. Perbatasan Sebelah Barat desa Salok Api Darat adalah Kota Balikpapan, Sebelah Timur adalah Desa Brubus sebelah Utara adalah Desa Muara tanjung dan sebelah Selatan adalah desa Anggana.⁵² Desa Salok Api Darat sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kota Balikpapan Barat yang mana wilayah ini dekat dengan selat Makasar.

b. Kondisi Lahan Penduduk

Wilayah desa Salok Api Darat seluas 509.723 Ha yang mana sebagian besar merupakan bukit yang penuh dengan pepohonan rimbun. Topografi wilayah desa Salok Api Darat sebagian besar bergelombang sampai berbukit dengan kelerengan landai sampai curam. Pada wilayah pedalaman dan perbatasan pada umumnya merupakan kawasan pegunungan dengan ketinggian 500-2000 m2. Karakteristik iklim dalam Kecamatan Samboja, termasuk desa Salok Api Darat adalah iklim hutan tropika humida dengan perbedaan yang tidak begitu tegas antara musim kemarau dan musim hujan.⁵³ Sehingga daerah ini cocok untuk ditanami singkong gajah.

2. Kondisi Masyarakat / Penduduk Desa Salok Api Darat

a. Kondisi Penduduk Desa Salok Api Darat

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Purdiansyah NS,S.Sos selaku kepala desa Salok Api Darat pada tanggal 2 januari pukul 10.00 – 11.00 Wita

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Jofri, Sp selaku kepala divisi pertanian dan perkebunan di LSM *Borneo Environmental Community* pada 4 Januari 2009 pukul 09.25 Wita

Jumlah penduduk desa Salok Api Darat adalah 3970 jiwa atau sebanyak 620 Kepala Keluarga yang mana sebagian besar dari mereka adalah masyarakat pendatang atau masyarakat transmigran yang berasal dari Pulau Jawa dan Sumatra. Oleh karena itu tingkat pendidikan masyarakat desa Salok Api Darat cukup rendah sehingga sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari pertanian dan perkebunan. Hanya 10 % dari penduduk yang berprofesi sebagai nelayan. Akan tetapi setelah adanya penurunan harga CPO (kelapa sawit), banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh nelayan atau nelayan musiman karena perkebunan kelapa sawit mereka tidak berproduksi.

b. Kondisi Keagamaan Penduduk Desa Salok Api Darat

Penduduk Desa Salok Api Darat sebagian besar beragama Islam, berdasarkan data di kelurahan bahwasannya pemeluk agama Islam di Desa Salok Api Darat adalah 2345 jiwa atau sekitar 80% dari jumlah penduduk. Sedangkan penduduk yang lain adalah pemeluk agama Kristen protestan sebanyak 15% dan kepercayaan yakni sebesar 5% dari jumlah penduduk. Meskipun sebagian besar penduduk memeluk agama Islam, akan tetapi hanya terdapat 2 masjid dan 4 mushola di desa Salok Api Darat. Kondisi masjid dan musholla di desa Salok Api Darat cukup memprihatinkan, yakni sudah tua dan mulai puih serta kurang terawat. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan masyarakat sehingga masyarakat tidak mampu menyisihkan sebagian

pendapatan mereka untuk dipergunakan membangun masjid atau musholla di desa Salok Api Darat.⁵⁴

c. Kondisi Ekonomi Penduduk Desa Salok Api Darat

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah tingkat perekonomiannya, semakin besar tingkat pendapatan penduduk suatu wilayah maka semakin sejahtera penduduk tersebut. Kondisi ekonomi penduduk Desa Salok Api Darat rata – rata adalah menengah ke bawah karena sebagian besar penduduk Desa Salok Api Darat adalah masyarakat transmigran yang berasal dari daerah minus dan tandus kemudian berpindah ke Desa Salok Api Darat atas dasar program bantuan pemerintah dalam kegiatan pemerataan penduduk. Setiap Kepala Keluarga yang bertransmigrasi ke Pulau Kalimantan di beri uang tiga juta rupiah atau tanah seluas 0,15 hektar atau setara dengan 1500 m² sebagai bekal lahan pertanian atau sebagai bekal mata pencaharian untuk bertahan hidup.⁵⁵

Kepala keluarga tersebut bebas menggunakan tanah dari pemerintah tersebut sebagai tempat tinggal, mata pencaharian, ataupun di jual sebagai modal usaha. Sebagian besar masyarakat transmigran memanfaatkan tanah tersebut sebagai lahan mata pencaharian karena tanah tersebut sebagian besar merupakan hutan / banyak di tumbuh

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Rahwan, beliau adalah tokoh agama (ustadz) di desa Salok Api Darat, pada tanggal 3 Januari 2009 pukul 16.00 Wita

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Purdiansyah NS,S.Sos selaku Kepala Desa Selok Api Barat pada 2 Januari 2009 Pukul 10.00 – 11.00 Wita

pepohonan seperti daerah di wilayah Kalimantan Timur yang lainnya yakni daerah hutan / perkebunan. Oleh sebab itu masyarakat Desa Salok Api Darat sebagian besar berprofesi sebagai petani karena minimnya Sumber Daya yang mereka miliki sehingga penduduk Desa Salok Api Darat hanya mampu menggantungkan hidup mereka dari bertani / bercocok tanam.⁵⁶ Sehingga pendapatan mereka bergantung pada sektor pertanian atau perkebunan, hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai nelayan di Kota Balikpapan.

d. Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Salok Api Darat

Meskipun pada mulanya penduduk Desa Salok Api Darat adalah masyarakat transmigran yang tidak memiliki kualitas Sumber Daya Manusia yang baik karena sebagian besar mereka hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) dan beberapa orang sampai tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), namun seiring perkembangan zaman dan pola fikir masyarakat yang mulai terbuka maka penduduk Desa Selok Api Barat menyekolahkan putra – putri mereka ke jenjang yang lebih tinggi meskipun lokasi sekolah cukup jauh dan akses transportasi cukup sulit. Karena masyarakat Desa Salok Api Darat berkeinginan agar putra – putri mereka mampu memperoleh

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Purdiansyah NS,S.Sos selaku Kepala Desa Selok Api Barat pada 2 Januari 2009 Pukul 10.00 – 11.00 Wita

kehidupan yang lebih baik sehingga mampu merubah kondisi kehidupan mereka pada saat ini.

e. Kondisi Sosial Penduduk Desa Salok Api Darat

Kehidupan sosial penduduk Desa Salok Api Darat merupakan kehidupan masyarakat paguyuban atau masih bercorak masyarakat desa yang selalu gotong – royong dan saling tolong menolong antara satu dengan yang lain. Hal ini didasarkan perasaan senasib sepenanggungan yang mana penduduk Desa Salok Api Darat pada mulanya adalah masyarakat transmigran dari wilayah minus yang tandus dan gersang. Meskipun di Desa Salok Api Darat terdapat penduduk asli yaitu suku Dayak Benuaq, Tunjung, Bahau, Modang, Kenyah dan Dayak Kayan namun penduduk asli tersebut mampu berbaur dan menyatu dengan para penduduk pendatang yakni suku Jawa dan Bugis sehingga hubungan sosial di Desa Salok Api Darat terjalin dengan erat.

Mata pencaharian penduduk yang sama, yakni sebagai petani merupakan salah satu faktor pendukung eratnya rasa persaudaraan antar sesama dan hal tersebut memunculkan perasaan saling mengasihi dan saling memiliki sehingga terjalin hubungan persaudaraan dan saling menjaga antara satu penduduk dengan yang lainnya.

f. Kondisi Kesehatan Penduduk Desa Salok Api Darat

Secara umum kondisi kesehatan penduduk Desa Salok Api Darat cukup baik, terbukti dengan rendahnya tingkat kematian Ibu dan Bayi di samping itu pula penduduk hampir tidak ada yang mengidap

penyakit kronis maupun penyakit menular. Di desa ini terdapat seorang Bidan Desa yang bernama Ibu Ratminah, yang mana beliau adalah Bidan yang bertanggung jawab atas kesehatan penduduk Desa Salok Api Darat.

B. Profil Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community*

1. Sejarah Berdirinya LSM *Borneo Environmental Community*

LSM *Borneo Environmental Community* berawal dari para aktivis pencinta lingkungan yang prihatin atas kondisi wilayah Kalimantan Timur yang dieksplorasi tanpa memperhatikan ekosistem lingkungan sehingga *illegal logging* / penebangan hutan secara besar – besaran mengakibatkan banjir dan wilayah Kalimantan Timur menjadi gersang bahkan tanpa disadari hal tersebut mampu menyebabkan terjadinya pemanasan global / *Global Warming*. Pada akhirnya pada tanggal 15 Juni 2007 para aktifis pencinta lingkungan tersebut sebagian besar adalah sarjana pertanian dari berbagai macam universitas di Indonesia mendirikan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang diberi nama *Borneo Environmental Community*, yang mana dalam bahasa Indonesia artinya adalah Masyarakat Pecinta Lingkungan Kalimantan Timur.⁵⁷

LSM tersebut pada mulanya berfungsi sebagai wadah bagi para aktifis pecinta lingkungan tersebut untuk membantu masyarakat kecil yang tertindas, sebagai contoh adalah advokasi atau pendampingan masyarakat

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Ristono, MS selaku Direktur Umum LSM *Borneo Environmental Community* pada tanggal 10 Januari 2009 pukul 12.30 Wita

yang terkena dampak limbah pabrik. LSM *Borneo Environmental Community* membantu masyarakat kecil yang tertindas tersebut untuk mendapatkan keadilan dan perlindungan hukum. Dari situlah LSM *Borneo Environmental Community* menjadi Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam bidang lingkungan dan sosial. Lingkungan dan Sosial adalah dua hal yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Sehingga pekerjaan sosial sebagai pecinta atau pelindung lingkungan juga merupakan pelindung atau pendamping masyarakat yang tertindas.⁵⁸

Pada tahun 2007 Prof. Dr. Ristono, MS menemukan singkong atau ubi kayu jenis baru yang mampu menghasilkan singkong dua kali lebih banyak dari singkong jenis biasa. Dari situlah LSM *Borneo Environmental Community* ini mempunyai ide untuk membuat program pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat petani. Faktor yang mendorong para pengurus LSM *Borneo Environmental Community* ini adalah rasa keprihatinan kepada para petani yang mana selama ini hanya menjadi obyek percobaan program Pemerintah Pusat. Mulai dari munculnya bibit padi varietas unggul yang ternyata kurang cocok di tanam di wilayah Kalimantan Timur, perluasan perkebunan kelapa sawit yang tanpa di sadari menyebabkan banjir dan tanah longsor, hingga proyek

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. R. Bambang Pranghutomo, SH selaku Sekretaris Jendral LSM *Borneo Environmental Community* pada tanggal 2 januari 2009 pukul 16.00 Wita

pengembangan atau budidaya tanaman jarak pagar sebagai bahan membuat minyak biodiesel.

Akan tetapi semua program pemerintah yang bersifat *top down* tersebut hanya merugikan para petani. Bahkan saat ini petani yang memiliki perkebunan kelapa sawit sebagai mata pencaharian mengalami kerugian besar karena turunnya harga jual CPO (kelapa sawit sebagai bahan pembuat minyak) sehingga dana yang mereka keluarkan selama masa tanam kelapa sawit, tidak sebanding dengan harga jual kelapa sawit tersebut akibatnya petani mengalami kerugian dan pada akhirnya lahan perkebunan kelapa sawit petani dibiarkan begitu saja.

Oleh karena itu LSM Borneo Environmental Community terdorong untuk memberdayakan masyarakat Desa Salok Api Darat, karena mereka adalah masyarakat kecil dengan Sumber Daya Manusia yang terbatas, yang mana mereka kerap kali menjadi alat percobaan dari berbagai macam program Pemerintah. LSM *Borneo Environmental Community* berharap bahwa masyarakat Desa Salok Api Darat mampu hidup lebih baik dan sejahtera dengan adanya pertanian singkong gajah.

2. Visi, Misi, dan Fungsi LSM *Borneo Environmental Community*

Adapun visi, misi, dan fungsi LSM *BEC* adalah sebagai berikut :

Visi : Menciptakan Bumi Etam (wilayah Kalimantan Timur) yang hijau dengan masyarakat yang makmur sejahtera

Misi : Advokasi (Pendampingan), Perlindungan Hukum, Pelatihan, dan Pembinaan

Fungsi : Wadah pecinta lingkungan (pekerja sosial) sebagai pelindung lingkungan dan pendamping masyarakat dalam membangun Bangsa dan Negara Indonesia

3. Tujuan LSM *Borneo Environmental Community*

- a. Melindungi dan melestarikan bumi Kalimantan Timur
- b. Mengentaskan permasalahan sosial yang ada di masyarakat
- c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- d. Membangun ekonomi berbasis kerakyatan

4. Strategi Pemberdayaan LSM *Borneo Environmental Community*

- a. Dalam rangka mencapai visi, misi, fungsi, dan tujuan yang ingin di capai maka LSM *Borneo Environmental Community* dalam pelaksanaannya Memberikan penyuluhan kepada masyarakat baik secara langsung maupun melalui media tentang pentingnya menjaga ekosistem lingkungan.
- b. Memberdayakan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi lebih mandiri sehingga mampu menjalankan kehidupan dengan mengelola dan memperhatikan keseimbangan antara Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan secara berkelanjutan sehingga mampu menciptakan masyarakat yang sejahtera secara berkesinambungan.
- c. Merubah sikap diri masyarakat melalui pendekatan personal sehingga diharapkan masyarakat akan memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia. Di samping itu

masyarakat akan mampu mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki sehingga masyarakat mampu mandiri.

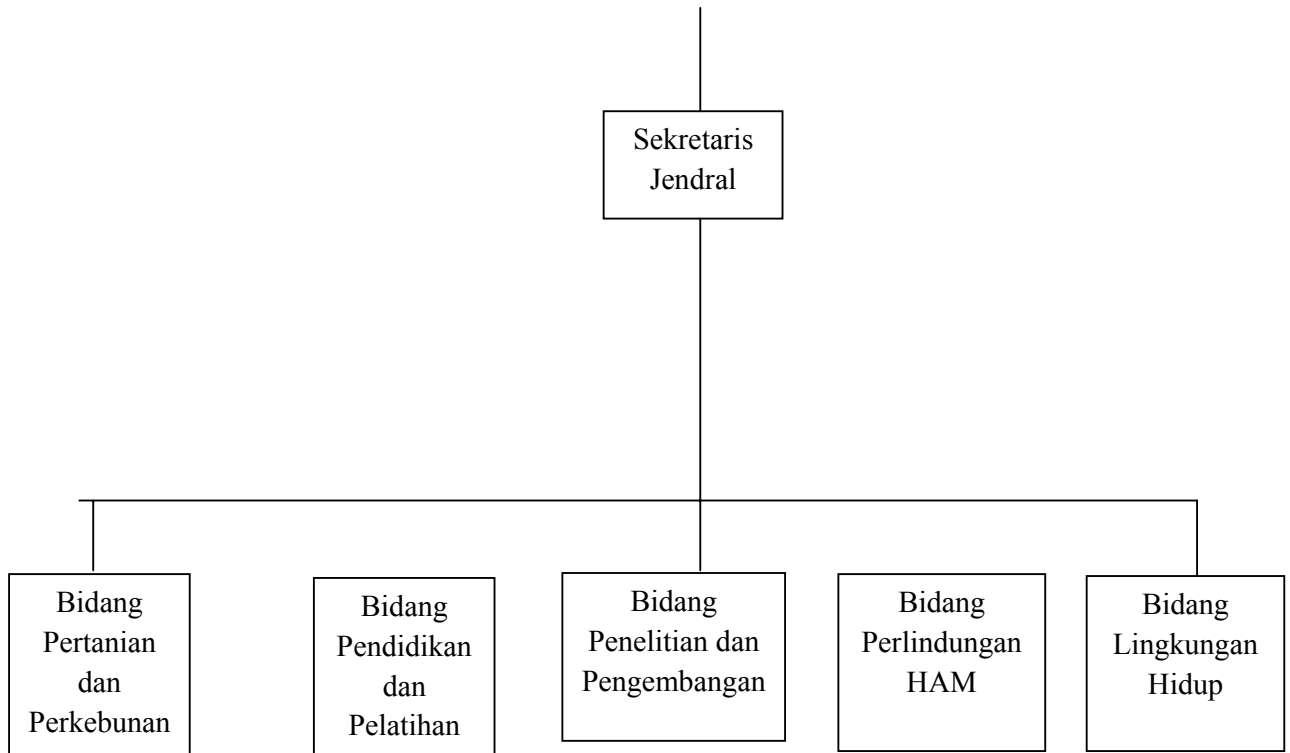
- d. Melakukan pendampingan kepada masyarakat yang tertindas agar dapat menyelesaikan permasalahan mereka.
- e. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Misalnya adalah pelatihan pembuatan pupuk organik, pembuatan bibit singkong unggul, dan lain sebagainya.

5. Struktur Kepengurusan LSM *Borneo Environmental Community* :

Direktur Utama	: Prof.Dr. Ristono,MS
Sekretaris Jendral	: R.Bambang.P,SH
Sekretaris Umum	: Hj. Islamidah, MSi
Bendahara	: Dewi Artanti, SE
Bidang Pertanian dan Perkebunan	: 1. Wiranto, SE 2. Jofri, Sp
Bidang Pendidikan dan Pelatihan	: 1. Dra. Siti Sarofah 2. Ninuk, SPd
Bidang Penelitian dan Pengembangan	: Drs. Puguh Prianto
Bidang Perlindungan HAM	: Kokoh Situmorang, SH
Bidang Lingkungan Hidup	: Yunita, S.Sos

**BAGAN STRUKTUR KEPENGURUSAN
LSM BORNEO ENVIRONMENTAL COMMUNITY**

Direktur Utama



C. Upaya Lembaga Swadaya Masyarakat Pendampingan Di Lokasi *Environmental Community*

Dalam Menggali Kebutuhan Masyarakat (*Need Assesment*)

Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community* adalah sebuah lembaga pemberdayaan lingkungan yang juga bergerak dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi atau sumber daya yang dimiliki masyarakat. Pada mulanya LSM *Borneo Environmental Community* menemukan bahwasannya banyak lahan tidur / lahan kritis yang tidak dimanfaatkan. Disamping itu banyak lahan perkebunan kelapa sawit dan

jarak pagar yang dibiarkan begitu saja. Hal tersebut disebabkan karena menurunnya harga jual CPO (kelapa sawit) sehingga mengakibatkan biaya produksi tidak sesuai dengan penghasilan yang di dapatkan. Sedangkan program pemerintah tentang pengembangan budi daya jarak pagar sebagai bahan pembuat minyak sia – sia belaka karena wilayah Kalimantan timur memiliki curah hujan yang cukup tinggi mengakibatkan pohon jarak pagar tumbuh berkembang secara baik dengan daun yang lebat akan tetapi menghasilkan biji jarak pagar yang sedikit, bahkan sebagian besar pohon jarak pagar yang ditanam tidak berbuah. Akibatnya pengangguran semakin banyak karena petani dan pekerja perkebunan tidak bekerja disebabkan perkebunan tidak lagi memproduksi.

Hal tersebut yang membuat pengurus LSM *Borneo Environmental Community* berinisiatif untuk memberdayakan masyarakat melalui potensi yang mereka miliki. Yakni melalui mengotimalkan lahan tidur atau lahan kritis yang dimiliki masyarakat lokal atau masyarakat setempat agar masyarakat mampu meningkatkan perekonomian mereka. Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* ini diharapkan akan mengurangi bahkan mampu menghapus pengangguran di wilayah Kalimantan Timur. Sehingga masyarakat Kalimantan Timur lebih sejahtera, tidak ada lagi kejahatan seperti pencurian dan perampokan karena

masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang baik dan benar.⁵⁹

Salah satu wilayah yang memiliki lahan tidur yang cukup luas adalah wilayah kecamatan Samboja kabupaten Kutai Kartanegara dan Samarinda Sebrang yakni seluas 20 hektar.⁶⁰ Yang mana wilayah tersebut sebagian besar adalah wilayah sisa perkebunan kelapa sawit, jarak pagar, dan lahan kritis yang tidak di manfaatkan. Di samping itu masyarakat desa Salok Api Darat sebagian besar adalah masyarakat transmigran dengan kemampuan sumber daya manusia yang minim sehingga sebagian besar masyarakat merupakan masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah yang smenggantungkan hidupnya dari sektor pertanian dan perkebunan. Dari situlah pihak LSM *Borneo Environmental Community* membentuk program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah. Pengurus LSM *Borneo Environmental Community* kemudian mensosialisasikan kepada pemerintah setempat dan masyarakat tentang pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah, dari manfaat serta dampak atau kemungkinan terburuk yang akan terjadi.⁶¹

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Ristono, MS selaku Direktur Jendral LSM BEC pada tanggal 2 Januari 2009 pukul 16.00 Wita

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bpk Purdiansyah NS, S.Sos selaku kepala Desa Salok Api Darat pada tanggal 2 Januari 2009 pukul 10.00 – 11.00 Wita

⁶¹ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Ristono, MS selaku Direktur Jendral LSM BEC pada tanggal 2 Januari 2009 pukul 16.00 Wita

Para pengurus LSM *Borneo Enviromental Community* berusaha meyakinkan masyarakat bahwasannya masyarakat tidak akan tertipu atau dibohongi seperti program – program pemerintah yang sebelumnya. Ternyata hal tersebut direspon oleh masyarakat dan pemerintah setempat di desa Salok Api Darat dan Sungai Kunjang kecamatan Samarinda Sebrang. Oleh karena itu sampai saat ini pihak LSM *Borneo Environmental Community* bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah setempat untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan lahan kritis atau lahan tidur agar lebih produktif melalui pertanian singkong gajah di desa Salok Api Darat Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kelurahan Sungai Kunjang kecamatan Samarinda Seberang Kabupaten Samarinda.

D. Upaya Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community* Dalam Meningkatkan Keswadayaan Masyarakat

Masyarakat petani di Kalimantan Timur Sebagian besar adalah para petani yang telah menjadi korban proyek pemerintah pusat, sehingga upaya untuk merubah pola berfikir mereka agar menjadi petani yang maju dan berkembang bukan merupakan suatu hal yang mudah. Meskipun nenek moyang kita adalah petani, dan Negara Indonesia terkenal sebagai Negara Agraris ternyata tidak membuat para masyarakat petani di Indonesia khususnya di Kalimantan Timur untuk kokoh mempertahankan tradisi nenek moyang sebagai petani. Sebagian besar masyarakat Kalimantan Timur menjual tanah sawah, ladang maupun perkebunan mereka untuk di bangun perumahan

elite, Mal, dan kawasan perkantoran.⁶² Semakin hari lahan pertanian dan perkebunan semakin menyempit, bahkan hutan di babat untuk di bangun Mal dan kawasan perkantoran.

Akan tetapi para pengurus LSM *Borneo Environmental Community* merasa optimis bahwa dengan ketekunan maka akan menghasilkan suatu kemajuan, dalam hal ini akan mampu menciptakan wilayah Kalimantan Timur yang aman, makmur, dan sejahtera.⁶³

Proses awal yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* dalam memperoleh kepercayaan masyarakat yakni :

1. Mensosialisasikan melalui media massa, yakni TVRI Kaltim dan Koran (Tribun Post, Kaltim Post dan Samarinda Post) sehingga masyarakat Kalimantan Timur mengetahui adanya singkong jenis baru varietas unggul hasil penelitian Prof.Dr.Ristono selaku Direktur Jenderal LSM *Borneo Environmental Community* yakni yang di beri nama singkong gajah.
2. Melakukan observasi untuk mencari informasi tentang wilayah yang memiliki potensi dan mempunyai masyarakat yang harus diberdayakan sehingga masyarakat mampu mandiri atau berdaya dengan sumber daya yang mereka miliki. Pengurus LSM *Borneo Environmental Community* mencari informasi melalui dinas pertanian provinsi Kalimantan Timur untuk mengetahui wilayah yang memiliki lahan tidur yang cukup luas

⁶² Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Ristono, MS selaku Direktur Jendral LSM BEC pada tanggal 2 Januari 2009 Pukul 16.00 Wita

⁶³ Hasil wawancara dengan R.Bambang Pranghutomo selaku Sekretaris Jendral LSM BEC pada tanggal 2 Januari 2009 pukul 16.00 Wita

dengan masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah.

Adapun kriteria untuk menentukan wilayah yang akan di berdayakan melalui pertanian singkong gajah adalah :⁶⁴

- 1) Memiliki lahan tidur atau lahan kritis yang cukup luas (minimal 1-2 hektar)
- 2) Wilayahnya memiliki curah hujan yang cukup, perbedaan antara musim hujan dan kemarau tidak begitu terlihat.
- 3) Masyarakat setempat memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah.
- 4) Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian dalam sektor pertanian atau perkebunan (sebagai petani).

Kriteria tersebut merupakan kriteria yang dimiliki oleh masyarakat yang layak untuk diberdayakan, karena masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke bawah sebagian besar merupakan masyarakat yang tidak mampu untuk mensejahterakan kehidupan mereka. Sehingga mereka kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka baik berupa barang maupun jasa.

1. Dari kriteria tersebut di temukan beberapa wilayah, diantaranya ialah wilayah Kabupaten Samarinda Seberang, Kabupaten Paser Penajam, dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Setelah di musyawarahkan dalam rapat

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bpk.Jofri dan Wiranto selaku divisi pertanian dan perkebunan LSM BEC pada 4 Januari 2009 pukul 10.00 Wita

harian pengurus LSM *Borneo Environmental Community*, akhirnya di capai kesepakatan bahwa wilayah yang di pilih adalah kecamatan Sungai Kunjang di Kabupaten Samarinda Sebrang dan kecamatan Samboja, yaitu di desa Salok Api Darat.

2. Kemudian setelah ditentukan wilayah dan masyarakat yang akan di berdayakan, kemudian pihak LSM *Borneo Environmental Community* melakukan pendekatan secara persuasif atau personal kepada pemerintah setempat selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap wilayah tersebut yakni Perangkat desa Salok Api Darat termasuk Bapak Kepala Desa Salok Api Darat Purdiansyah (43 tahun). Selain itu pihak LSM BEC juga melakukan pendekatan kepada RT, dan RW setempat melalui bersilaturahmi ke rumah warga, di warung, bahkan di lahan perkebunan masyarakat desa Salok Api Darat.⁶⁵

Pihak LSM *Borneo Environmental Community* juga melakukan pendekatan persuasif kepada *stakeholder* setempat seperti ulama dan para pemilik modal di wilayah tersebut agar mendukung program yang akan dilaksanakan sehingga proses pemberdayaan akan berjalan lancar dengan dukungan dari pemerintah, *stakeholder*, dan masyarakat wilayah setempat. Proses pendekatan kepada tokoh masyarakat tersebut dilakukan dengan cara bersilaturahmi ke kantor kelurahan desa Salok Api Darat, dan ke rumah para tokoh masyarakat desa Salok Api Darat.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan R.Bambang Pranghutomo selaku Sekretaris Jenderal LSM BEC pada tanggal 2 Januari 2009 pukul 16.00 Wita

3. Kemudian setelah rencana program disetujui dan memperoleh dukungan dari pemerintah setempat (Kepala Desa beserta aparaturnya, RT, RW) dan para *stakeholder* (ulama dan para pemilik modal), pihak LSM *Borneo Environmental Community* melakukan pendekatan secara personal kepada masyarakat setempat yang mana dalam hal ini adalah penduduk desa Salok Api Darat.

Pendekatan tersebut berlangsung selama kurang lebih satu bulan yakni pada bulan februari 2008. tim pendekatan masyarakat yang terlibat pada waktu itu adalah Prof.Ristono (53 tahun) selaku Direktur Jendral LSM BEC, R.Bambang P (46 tahun) selaku Sekretaris Jenderal LSM BEC, Jofri (39 tahun), Wiranto (33 tahun), Islamidah (49 tahun), Dewi (31 tahun), Siti Sarofah (40 tahun). Tim tersebut merupakan orang – orang yang terdiri dari beberapa suku Jawa, Dayak, dan Bugis, mereka juga merupakan orang – orang yang sangat mudah bersosialisai (membaur) dengan masyarakat. Sehingga masyarakat desa Salok Api Darat yakin bahwasannya pertanian singkong gajah ini tidak akan membuat masyarakat kecewa seperti program pemerintah yang terdahulu.⁶⁶

Pendekatan persuasif tersebut merupakan upaya LSM BEC untuk memperoleh kedekatan emosional dengan masyarakat sehingga masyarakat akan percaya dengan program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah. Pada akhirnya usaha para pengurus

⁶⁶ Hasil wawancara dengan R. Bambang Pranghutomo selaku Sekretaris LSM BEC pada tanggal 2 Januari 2009 pukul 16.00 Wita

LSM BEC tidak sia – sia, masyarakat desa Salok Api Darat tertarik dengan pertanian singkong gajah yang di paparkan oleh pihak LSM BEC sehingga masyarakat bersedia untuk mengikuti pengenalan singkong gajah lebih jauh dalam rangka memperoleh pengetahuan yang lebih tentang pertanian singkong gajah.

4. Pendekatan secara personal kepada penduduk setempat (desa Salok Api Darat) telah dilakukan, maka langkah selanjutnya pihak LSM *Borneo Environmental Community* melakukan pengenalan leebih jauh tentang singkong gajah, cara penanaman, keuntungan dan kelebihannya serta hasil yang akan di dapatkan dari menanam singkong gajah. Proses sosialisasi ini dilakukan dibalai desa Salok Api Darat pada tanggal 2 maret 2008.⁶⁷

Proses pengenalan singkong gajah lebih jauh ini dihadiri oleh warga dan masyarakat setempat, yang mana kegiatan ini dihasilkan kesepakatan bahwa ada 20 Kepala Keluarga bersedia untuk menanam singkong gajah di lahan yang mereka miliki. Kesepakatan tersebut merupakan kesepakatan murni masyarakat, mereka ingin memanfaatkan lahan yang mereka miliki sebagai lahan pertanian singkong gajah.

Adanya 20 kepala keluarga yang bersedia untuk menanam singkong gajah di lahan yang mereka miliki merupakan wujud keberhasilan para pengurus LSM BEC memperoleh kepercayaan masyarakat bahwasannya masyarakat mampu meningkatkan taraf

⁶⁷ Hasil wawancara dengan R.Bambang Pranghutomo selaku Sekretaris Jendral LSM BEC pada tanggal 2 Januari 2009 pukul 16.00 Wita

kehidupan mereka melalui pertanian singkong gajah. Meskipun relatif kecil, akan tetapi 20 Kepala Keluarga tersebut merupakan gerbang awal atau percontohan bagi masyarakat desa Salok Api Darat agar masyarakat tertarik untuk memanfaatkan lahan kritis yang mereka miliki sebagai lahan pertanian singkong gajah.

5. Dari kesepakatan tersebut bahwasannya ada 20 Kepala Keluarga bersedia untuk menanam singkong gajah maka pihak LSM *Borneo Environmental Community* memberikan pendidikan dan pelatihan tentang cara mengolah tanah dan proses menanam singkong gajah. pelatihan ini dilaksanakan di rumah kediaman Bapak Purdiansyah NS selaku Kepala Desa Salok Api Darat pada tanggal 17 Maret 2008.⁶⁸

Awal mula adanya pendidikan dan pelatihan tersebut adalah dari keinginan masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana menanam singkong gajah dengan baik dan benar sehingga akan menghasilkan singkong gajah berukuran besar seperti contoh (singkong gajah yang di bawa oleh LSM BEC) yakni sebesar 30 Kg yang mana singkong tersebut dihasilkan dari lahan pertanian Prof. Ristono selaku penemu bibit singkong gajah.

Sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam lingkungan dan sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community* telah berupaya untuk meningkatkan keswadayaan masyarakat

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bpk R.Bambang Pranghutomo selaku Sekretaris Jendral LSM BEC pada tanggal 4 Januari 2009 pukul 09.00Wita

melalui pembangunan sumber daya manusia yang secara tidak langsung akan berhubungan dengan pemberdayaan lingkungan.⁶⁹ Karena manusia dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia agar tercipta manusia yang memiliki pola pikir yang maju, yakin pada kemampuan diri sendiri dan mampu mandiri sehingga tercipta masyarakat maju yang mandiri dan tidak bergantung pada pihak manapun.⁷⁰

Dalam meningkatkan keswadayaan masyarakat, LSM *Borneo Environmental Community* meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi diri mereka sendiri dan lingkungannya. Disamping itu hal tersebut juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sumber daya yang mereka miliki dan kesempatan yang dapat mereka raih untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community* yakni melalui penyadaran masyarakat untuk memahami dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Pemberdayaan masyarakat melalui pengoptimalan lahan kritis atau lahan tidur yang dimiliki masyarakat sebagai lahan pertanian singkong gajah.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Prof.Dr.Ristono selaku Direktur Jendral LSM *Borneo Environmental Community* pada 5 Januari 2009 pukul 11.30 Wita

⁷⁰ Hasil wawancara dengan R. Bambang Pranghutomo selaku Sekretaris Jendral LSM *Borneo Environmental Community* pada 7 Januari 2009 pukul 10.25 Wita

Adapun proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community* telah melalui langkah – langkah sebagai berikut :

1. Observasi dan Mengetahui Peluang

Pihak LSM *Borneo Environmental Community* mencari informasi tentang dari Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Timur tentang wilayah di Kalimantan Timur yang memiliki masyarakat yang harus di berdayakan dan memiliki lahan kritis atau lahan tidur yang tidak dimanfaatkan. Kemudian setelah mendapatkan informasi tentang wilayah yang dapat diberdayakan, pihak LSM *Borneo Environmental Community* datang ke lokasi untuk melakukan observasi mengenai kondisi masyarakat dan wilayah yang akan diberdayakan. Dalam hal ini pihak LSM *Borneo Environmental Community* datang ke Desa Salok Api Darat, berdasarkan survey di dapat informasi bahwasannya di Desa Salok Api Darat ditemukan banyak wilayah yang memiliki lahan kritis atau lahan tidur yang tidak dimanfaatkan. Disamping itu di dapatkan informasi bahwasannya penduduk Desa Salok Api Darat sebagian besar adalah masyarakat transmigran yang memiliki kondisi perekonomian menengah ke bawah.

Melihat kenyataan tersebut, pihak LSM *Borneo Environmental Community* merasa terdorong untuk memberdayakan masyarakat melalui pertanian singkong gajah agar masyarakat Desa Salok Api Darat mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

2. Memperoleh Kepercayaan Masyarakat

Setelah melakukan observasi di lapangan dan diputuskan bahwa LSM *Borneo Environmental Community* akan bertindak sebagai fasilitator untuk memberdayakan masyarakat Desa Salok Api Darat, kemudian pihak LSM *Borneo Environmental Community* melakukan pengenalan lebih jauh kepada masyarakat Desa Salok Api Darat tentang singkong gajah.

Proses sosialisasi ini pada mulanya bukan hal yang mudah karena penduduk Desa Salok Api Darat pernah menjadi program pemerintah pusat tentang perluasan perkebunan kelapa sawit dan pengembangan tanaman jarak pagar yang mana program tersebut merugikan masyarakat. Hal tersebut karena program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah bersifat *top down* tanpa menganalisa kebutuhan dan kemampuan masyarakat sehingga program pemerintah tersebut menjadi sia-sia bahkan hanya mampu merugikan masyarakat kecil. Akan tetapi pihak LSM *Borneo Environmental Community* berhasil meyakinkan masyarakat bahwasannya program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah ini tidak akan merugikan masyarakat, tetapi program ini akan mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Dari proses pengenalan lebih jauh ini diperoleh kesepakatan bahwa ada 20 petani (20 Kepala Keluarga) yang bersedia mengembangkan singkong gajah di lahan kritis atau lahan tidur yang mereka miliki.

3. Pendidikan dan Pelatihan

Proses pengenalan lebih jauh dalam rangka memperoleh kepercayaan masyarakat yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* telah berjalan dengan sukses yang mana diperoleh kesepakatan ada 20 petani (20 Kepala Keluarga) bersedia menanam singkong gajah di lahan yang mereka miliki. Kemudian pihak LSM *Borneo Environmental Community* dengan di dukung oleh pemerintah Desa Salok Api Darat memberi pendidikan kepada masyarakat Desa Salok Api Darat tentang pertanian singkong gajah.

Adanya pendidikan ini merupakan inisiatif masyarakat yang mana masyarakat ingin mengetahui lebih jauh tentang tata cara penanaman dan perawatan hingga proses pemanenan singkong gajah agar menghasilkan singkong yang berukuran besar. Pendidikan ini diberikan melalui pelatihan – pelatihan, yakni pelatihan tentang proses pengolahan tanah, penanaman bibit, pemeliharaan, hingga pemanenan dan pendampingan pemasaran hasil.

Dari sinilah muncul kelompok petani singkong gajah yang di ketuai oleh Bapak Dirman. Proses pendidikan masyarakat melalui pelatihan dan diskusi tersebut dilakukan satu minggu sekali pada hari minggu di Balai Desa Salok Api Darat. Seiring berjalannya waktu, masyarakat penduduk Desa Salok Api Darat mengetahui manfaat dari menanam singkong gajah, kemudian masyarakat Desa Salok Api Darat banyak yang tertarik dan berminat untuk mengembangkan pertanian singkong gajah. Hingga pada akhirnya sampai saat ini ada 40 petani (40

Kepala Keluarga) mengikuti program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* dengan luas lahan pertanian mencapai 5,5 hektar atau setara dengan 55.000 m².

4. Pendampingan

Setelah diadakan proses pengenalan lebih jauh, pendidikan dan pelatihan, kemudian diadakan pendampingan masyarakat. Bapak Dirman selaku ketua kelompok petani singkong gajah “Tani Maju Bersama” merupakan kader masyarakat sebagai penanggung jawab dan pendamping petani singkong gajah di Desa Salok Api Darat. Proses pendampingan dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* dari awal penanaman hingga pemasaran hasil. Pertemuan yang diadakan setiap satu minggu sekali (setiap hari minggu) sebagai media diskusi antara masyarakat dan pihak LSM *Borneo Environmental Community* untuk menjaga kemungkinan terjadi suatu hal pada pertanian singkong gajah masyarakat dan masyarakat belum mengetahui langkah apa yang akan mereka lakukan. Misalnya adalah jika ada hama yang menyerang singkong gajah, maka pertemuan setiap hari minggu tersebut adalah media untuk berdiskusi dan media pembelajaran masyarakat.

5. Akses Pasar

Setelah 4 – 6 bulan, singkong gajah dapat di panen, dalam hal ini pihak LSM *Borneo Environmental Community* melakukan pendampingan kepada masyarakat melalui pemberian gambaran atau informasi kemana

petani akan memasarkan singkong gajah yang mereka miliki.⁷¹ Pihak LSM *Borneo Environmental Community* menjadi pihak fasilitator yang menghubungkan petani singkong gajah dengan pihak yang akan membeli hasil panen mereka baik perusahaan Bioetanol di Kota Balikpapan, perusahaan tepung tapioka, glukosa, maupun para pengepul singkong gajah untuk dijadikan makanan olahan seperti keripik singkong. Pada akhirnya masyarakat yang berhak memilih dan menentukan kemana mereka akan menjual hasil panen mereka, karena pihak pembeli antara satu dan yang lain memiliki harga yang berbeda antara satu dengan yang lain.

6. Monitoring dan Evaluasi

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah di Desa Salok Api Darat kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara ini, pihak LSM *Borneo Environmental Community* melakukan pendampingan dan pemantauan (monitoring). Di samping itu pihak LSM *Borneo Environmental Community* melakukan pengkajian proses yang terjadi serta hasil yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah di Desa Salok Api Darat. Bapak Dirman Selaku ketua Kelompok Petani singkong gajah “Tani Maju Bersama” adalah penanggung jawab program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah yang dilakukan oleh LSM *Borneo*

⁷¹ Hasil wawancara dengan Dirman (46 tahun) selaku ketua petani singkong gajah pada 7 Januari 2009 pukul 10.00 Wita

Environmental Community. Dalam proses evaluasi yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* secara tidak langsung terbentuk forum pembelajaran bagi pihak LSM *Borneo Environmental Community* untuk menganalisa dan melakukan sebuah penilaian terhadap perkembangan di lapangan. Dari situlah diketahui sejauh mana keberhasilan proses pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan yang dilakukan oleh pihak LSM *Borneo Environmental Community*.

Proses evaluasi dilaksanakan setiap satu minggu sekali dalam forum laporan kegiatan harian yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* di kantor LSM *Borneo Environmental Community* di JL. Pramuka 6 Komplek PK Blok E No. 62 Samarinda. Dari proses evaluasi ini juga dapat diketahui kendala – kendala yang terjadi selama proses kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah, khususnya di Desa Salok Api Darat sehingga dapat diketahui langkah apa yang akan dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut serta langkah apa yang akan dilakukan sebagai antisipasi agar kendala tersebut bisa diminimalisir atau dihilangkan agar kendala – kendala tersebut tidak muncul pada waktu mendatang.

E. Dampak Yang Terjadi Dalam Masyarakat Setelah Adanya Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community*.

1. Bidang Sosial

Pada mulanya masyarakat trauma dan kecewa dengan kegagalan program pemerintah melalui perluasan perkebunan kelapa sawit yang mana harga CPO menurun drastis, dan kegagalan pengembangan tanaman jarak pagar yang mana ternyata tanaman jarak pagar tidak cocok di tanam di wilayah Kalimantan Timur karena curah hujan yang cukup tinggi akibatnya tanaman jarak pagar tidak mampu berbuah. Oleh sebab itu masyarakat membiarkan lahan perkebunan kelapa sawit dan jarak pagar mereka tidak terawat dan tidak di manfaatkan secara optimal. Kini masyarakat beralih menjadi lebih peduli terhadap lahan yang mereka miliki untuk ditanami singkong gajah, sehingga lahan yang mereka miliki dapat dipergunakan secara optimal untuk menunjang perekonomian mereka. Bahkan masyarakat sempat dikenalkan dengan industri Bioetanol yang berupa foto – foto / gambar yang terdapat di Negara China dan Brazil. Hal tersebut membuat masyarakat semakin termotivasi untuk mampu menghasilkan singkong gajah dengan kualitas unggul sehingga mampu di ekspor ke luar negeri.⁷²

Perubahan pola pikir masyarakat tersebut karena upaya penyadaran dan sosialisasi yang telah dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community*, didorong dengan keinginan dari dalam diri masyarakat agar mereka mampu hidup lebih baik dan lebih sejahtera. Dari situlah tercipta

⁷² Hasil wawancara dengan Ustad Rahwan (45 tahun) selaku petani singkong gajah dan tokoh agama pada tanggal 8 Januari 2009 pukul 20.00 Wita

masyarakat yang sejahtera dengan diimbangi pemeliharaan lingkungan sekitar mereka.

Disamping itu dengan adanya pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community*, maka tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat petani Desa Salok Api Darat akan meningkat. Masyarakat petani mengenal cara pertanian singkong yang lebih maju dengan pengetahuan akses pasar yang lebih luas bahkan hingga ke luar negeri melalui ekspor singkong gajah ke Negara lain seperti China dan Brazil.

2. Bidang Ekonomi

Upaya pemberdayaan melalui pertanian singkong gajah yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* disamping mampu mengangkat perekonomian masyarakat, juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Salok Api Darat.

Adapun pihak yang merasakan dampak positif perekonomian dengan adanya pertanian singkong gajah adalah :

a. Bagi Masyarakat Petani Singkong Gajah

Melalui pertanian singkong gajah, pemilik lahan dapat mengoptimalkan lahan kritis atau lahan tidur yang mereka miliki untuk di tanami singkong gajah sehingga lahan yang mereka miliki lebih produktif dan dapat menghasilkan materi sebagai sumber pendapatan dan meningkatkan perekonomian masyarakat pemilik lahan.

Singkong gajah merupakan singkong varietas unggul yang mampu menghasilkan singkong dua kali lebih banyak dari pada singkong pada umumnya. Dalam satu hektar lahan dapat ditanami 10.000 bibit singkong gajah, yang mana dalam satu batang pohon mampu menghasilkan 20 – 50 Kg dan rata – rata tiap pohon mampu menghasilkan 30Kg singkong dalam kurun waktu antara 4 – 6 bulan. Keuntungan yang di dapat oleh petani adalah **Rp.465.000,000,-** dengan rincian sebagai berikut:

Jika harga singkong gajah perKg adalah Rp.1500,- dan dalam satu batang pohon rata – rata menghasilkan 30 Kg maka :

Satu batang pohon $Rp.1.500 \times 30 \text{ Kg} = Rp. 45.000,-$ (per satu batang pohon)

Maka jika satu hektar singkong gajah dalam kurun waktu 4 – 6 bulan akan menghasilkan : $Rp.45.000 \times 10.000 \text{ batang} = Rp. 450.000.000,-$

Disamping itu ada keuntungan tambahan yakni keuntungan dari penjualan bibit singkong. Pohon singkong yang sudah dewasa berukuran sekitar 1meter, ketika sudah dewasa pohon singkong dapat dipotong untuk dijadikan bibit singkong gajah. Panjang bibit masing – masing 30 – 35 cm sehingga dalam satu batang pohon mampu menghasilkan 2 sampai 3 bibit singkong. Harga bibit singkong gajah adalah Rp.400 sampai Rp.500,- dan jika dalam satu hektar terdapat

10.000 pohon singkong gajah maka penghasilan yang di dapat dari menjual bibit adalah :

- Rp. 500 x 3 potong bibit = Rp.1.500,- (pendapatan dari satu batang pohon)
- Rp.1500 x 10.000 batang = Rp.15.000.000

Maka jumlah penghasilan bruto (kotor) dari singkong gajah adalah :

- Hasil penjualan singkong gajah = Rp.450.000.000,-
 - Hasil penjualan bibit singkong gajah = Rp. 15.000.000,-
- Rp. 465.000.000,-**

Sampai saat ini ada 40 KK (Kepala Keluarga) yang menjadi petani singkong gajah, yang mana luas lahan pertanian mereka adalah $55.000\text{m}^2 : 40 = 1375\text{ m}^2$ dengan 1 hektar = $10.000\text{ m}^2 = 10.000$ pohon

Jika 1 hektar menghasilkan 465.000.000 maka per $\text{m}^2 = 465.000.000 : 10.000\text{ m}^2 = 46.500$ per m^2 maka $1375\text{ m}^2 = 46.500 \times 1375 = \text{Rp.63.937.500,-}$ selama 6 bulan, maka tiap bulan = **Rp.10.656.250,-** (hasil tersebut belum termasuk upah tenaga kerja / buruh tani yang dipekerjakan). Pada umumnya petani hanya mempekerjakan satu sampai dua orang buruh dengan gaji Rp.700.000 per bulan. Buruh tani tersebut bekerja sebagai pembajak tanah, menanam bibit singkong, memupuk selama 1 bulan sekali dan menyiangi (membersihkan rumput) selama 1 minggu sekali dan

memanen singkong gajah. Maka upah buruh selama 6 bulan (selama masa tanam) adalah $\text{Rp.}700.000 \times 6 = \text{Rp.}4.200.000,-$ Jadi penghasilan bersih petani selama 6 bulan adalah $\text{Rp.}63.937.500 - \text{Rp.}4.200.000 = \text{Rp.}59.737.500$, sehingga tiap bulan petani mendapat penghasilan rata – rata sebesar $\text{Rp.}59.737.500 / 6 \text{ bulan} = \mathbf{\text{Rp.}9.956.250,-}$

b. Bagi Masyarakat Yang Tidak Memiliki Lahan

Pertanian singkong gajah mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Salok Api Darat dan sekitarnya. Masyarakat desa Salok Api Darat yang tidak memiliki lahan akan bekerja sebagai buruh tani yang membantu mengolah tanah, menanam singkong, merawat, maupun memanen dengan upah sebesar $\text{Rp.}500.000,-$ tiap bulan. Begitu pula dengan penduduk sekitar desa Salok Api Darat dapat bekerja sebagai pengepul singkong gajah dari lahan untuk dijual di pasar ataupun di jual ke tempat industri rumah tangga maupun perusahaan yang memproduksi dengan menggunakan bahan baku singkong seperti industri rumahan (*home industri*) pembuat keripik singkong atau pabrik tepung tapioka, glukosa, maupun pabrik bioetanol yang ada di kota Balikpapan.

c. Bagi Masyarakat Pengguna

Produsen yang menggunakan bahan dari singkong akan merasakan keuntungan dari adanya singkong gajah. Perusahaan yang menggunakan bahan dasar singkong, seperti perusahaan tepung tapioka, glukosa, maupun bioetanol tidak akan kekurangan bahan dasar produk

mereka karena singkong gajah mampu menghasilkan singkong gajah dua kali lebih banyak dari singkong biasa. Sehingga ketersediaan bahan baku singkong akan mencukupi kebutuhan perusahaan – perusahaan yang menggunakan bahan baku singkong. Di samping itu ketersediaan singkong dalam jumlah besar akan menekan ongkos produksi karena ketika barang tersedia dalam jumlah besar dengan permintaan rendah akan menekan harga barang tersebut. Sedangkan bagi industri rumahan (*home industri*) seperti keripik singkong, akan mampu meningkatkan omset penjualan mereka karena singkong gajah memiliki ukuran besar sehingga keripik singkong berukuran besar akan menarik minat pembeli.

3. Dampak Lingkungan

Lingkungan dan manusia merupakan dua hal yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Pertanian singkong gajah merupakan pengoptimalan lahan tidur atau lahan kritis, sehingga lingkungan desa Salok Api Darat lebih terawat dengan adanya pertanian singkong gajah. Lahan milik masyarakat sisa perluasan perkebunan kelapa sawit dan tanaman jarak pagar yang mana dahulu tidak terawat dan ditumbuhi rumput ilalang, setelah adanya pertanian singkong gajah maka lahan tersebut menjadi kebun singkong yang terawat dan teratur. Dengan adanya lingkungan yang bersih, terawat dan rapi, masyarakat mampu hidup dengan lebih nyaman, di samping itu pertanian singkong gajah dengan

menggunakan pupuk alami akan menjaga kesuburan tanah sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga.

F. Relevansi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam Dengan Program Pemberdayaan Masyarakat Oleh LSM *Borneo Environmental Community*.

Melihat visi dan misi LSM *Borneo Environmental Community*, yaitu Menciptakan Bumi Etam (wilayah Kalimantan Timur) yang hijau dengan masyarakat yang makmur sejahtera melalui sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini merupakan upaya memberdayakan masyarakat agar masyarakat lebih mandiri tanpa melupakan keseimbangan lingkungan sekitar. Upaya ini dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk media dakwah pengembangan masyarakat Islam dengan pendekatan pemberdayaan manusia dan lingkungan. Jadi pemberdayaan masyarakat titik tekannya adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri.

Upaya yang dilakukan oleh pihak LSM *Borneo Environmental Community* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertanian singkong gajah merupakan dakwah bil – hal, yaitu dakwah yang dilakukan melalui tindakan.⁷³ Yang mana dalam dakwah ini pihak LSM *Borneo Environmental Community* bekerja bersama masyarakat untuk mengatasi permasalahan – permasalahan yang terdapat pada diri masyarakat itu sendiri.

⁷³ Hasil wawancara dengan Ustad Rahwan (45 tahun) selaku petani singkong gajah dan tokoh agama pada tanggal 8 Januari 2009 pukul 20.00 Wita

Yakni persoalan – persoalan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui pengoptimalan lahan kritis atau lahan tidur yang dimiliki masyarakat untuk dipergunakan sebagai lahan pertanian singkong gajah dalam rangka mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera.

Melalui dakwah bil – hal ini masyarakat akan terdorong untuk lebih arif dan bijaksana dalam menggali potensi – potensi yang mereka miliki. Disamping itu pemberdayaan masyarakat melalui pertanian ssingkong gajah ini dapat dilakukan secara terus menerus sehingga dakwah bil – hal atau dakwah pemberdayaan masyarakat ini bisa berkesinambungan secara turun temurun. Dengan harapan bahwa masyarakat Desa Salok Api Darat mampu hidup lebih baik dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi sumber daya yang mereka miliki. Di samping itu program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* dapat mencapai sasaran dengan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Manusia dan lingkungan adalah dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Karena masyarakat menggantungkan hidupnya dari lingkungan, termasuk para petani yang menggantungkan hidupnya dari lingkungan. Namun sebaliknya jika lingkungan tidak di rawat oleh manusia maka lingkungan akan rusak. Seperti firman Allah S.W.T di dalam Al – Qur’an surah Ar – Ruum ayat 41 yakni “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan

tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.⁷⁴

Oleh karena itu keseimbangan antara manusia dan lingkungan (alam) sangat diperlukan, agar tercipta masyarakat yang aman dan sejahtera dengan memperhatikan keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah apabila dikaitkan dengan pengembangan masyarakat Islam merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan sebagai bagian dari pemberdayaan manusia dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* melalui pendekatan - pendekatan seperti sosialisasi, pendidikan populer, dan pelatihan – pelatihan yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat. Inilah yang dijadikan sebagai pendekatan potensi (sumber daya) yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah adalah memberdayakan sumber daya alam (lingkungan) dengan potensi atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh masyarakat sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang terdapat dalam diri masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah memiliki tujuan yang sama dengan pemberdayaan masyarakat, yakni untuk mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik dan tidak terbatas pada

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung : CV.J-Art, 2004), h.409

peningkatan kesejahteraan saja. Akan tetapi juga mencakup pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (lingkungan) yang berkesinambungan serta berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

G. Analisa Tata Guna, Tata Kuasa, dan Tata Kelola Pertanian Singkong Gajah di Desa Salok Api Darat

1. Tata Guna

Pertanian singkong gajah yang ada di desa Salok Api Darat merupakan salah satu upaya LSM *Borneo Environmental Community* dalam memberdayakan masyarakat desa Salok Api Darat yang mana upaya pemberdayaan masyarakat tersebut adalah upaya memberdayakan masyarakat melalui potensi yang dimiliki oleh masyarakat yakni berupa lahan kritis atau lahan tidur yang tidak dimanfaatkan.

Meskipun upaya pemberdayaan tersebut bersifat *top down* karena LSM *Borneo Environmental Community* yang memiliki inisiatif untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan dan proses penyadaran kepada masyarakat desa Salok Api Darat untuk memberdayakan diri mereka melalui pertanian singkong gajah. Namun upaya yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* adalah murni upaya untuk memberdayakan masyarakat agar masyarakat mampu mandiri dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Sebagian besar hasil pertanian singkong gajah oleh petani atau pemilik lahan di jual masyarakat desa Salok Api Darat kepada pihak

pengepul seharga Rp.1.250 – 1.500,- sedangkan harga singkong dipasar adalah Rp.1.500,-. Hal tersebut karena masyarakat desa Salok Api Darat belum mengenal teknologi untuk mengolah singkong gajah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, sehingga petani memilih cara pintas untuk segera mendapatkan uang dari pertanian singkong gajah yakni dengan menjual singkong mentah kepada pengepul.

2. Tata Kuasa

Pada mulanya bibit singkong gajah di kembangkan oleh Prof.Dr.Ristono selaku Direktur Jendral LSM *Borneo Environmental Community* di lahan yang beliau miliki. Kemudian pohon – pohon singkong gajah tersebut dikembangkan menjadi bibit – bibit singkong gajah yang siap di tanam lagi. Bibit tersebut yang kemudian di kembangkan atau di tanam di wilayah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community*, salah satunya adalah di desa Salok Api Darat. Bibit singkong tersebut di jual seharga Rp.500,- per bibit, dalam 1 hektar lahan di butuhkan sebanyak 10.000 bibit singkong gajah.

Masyarakat hanya membeli bibit ketika awal menanam singkong gajah, kemudian masyarakat dapat membuat dan mengembangkan singkong gajah dari bibit yang mereka buat sendiri. Bahkan LSM *Borneo Environmental Community* mengajarkan kepada masyarakat termasuk masyarakat desa Salok Api Darat tentang cara membuat / mengembangkan bibit singkong gajah.

Pihak LSM *Borneo Environmental Community* sebagai fasilitator hanya membantu mendampingi masyarakat sampai mereka mampu mandiri, sehingga setiap keputusan ada di tangan masyarakat. Baik keputusan kemana hendak menjual singkong gajah dari hasil lahan mereka, hingga berapa harga yang mereka inginkan sebagai upah atau pendapatan dari penjualan singkong gajah. Tapi yang disayangkan adalah kemerdekaan petani untuk menjual dan mengolah hasil pertanian singkong gajah yang mereka miliki tidak diimbangi dengan adanya pengetahuan teknologi untuk mengolah singkong menjadi bahan setengah jadi maupun bahan jadi sehingga memiliki nilai jual yang lebih dibandingkan singkong mentah.

Sehingga dalam proses alur pemasaran hasil singkong gajah ini, pihak yang paling diuntungkan adalah pengepul. Hal ini disebabkan pengepul hanya berfungsi sebagai agen distributor penyalur singkong gajah dari kebun atau lahan ke pasar. Bahkan pengepul yang tidak memiliki modal besar untuk memborong singkong gajah, hanya memberi uang muka sebagai modal untuk mengambil singkong gajah petani. “Kepercayaan” adalah modal yang dimiliki oleh pengepul untuk membawa singkong petani untuk di jual di pasar.

Petani percaya kepada pengepul karena pengepul pada umumnya adalah tetangga, ataupun tetangga desa yang mana petani sudah mengenal bahkan akrab dengan pengepul tersebut. Kedekatan emosional tersebut yang menjadi modal kepercayaan petani dengan pihak pengepul.

Singkong gajah milik petani sebagian besar di jual di pasar, di industri rumahan pembuat keripik singkong, dan ada beberapa yang menjual ke perusahaan bioetanol di kota Balikpapan.

Perusahaan bioetanol yang ada di kota Balikpapan merupakan perusahaan bioetanol milik asing yang bekerja sama dengan warga Indonesia. Pihak perusahaan bioetanol pernah mendatangi lahan warga untuk membeli singkong gajah seharga Rp.800 / Kg. karena harga yang ditawarkan oleh perusahaan cukup rendah, maka petani memilih untuk menjual singkong gajah tersebut kepada pengepul yakni seharga Rp.1.000 sampai Rp.1.500,- / Kg.

Oleh sebab itu yang paling berkuasa dalam pemasaran pertanian singkong gajah ini adalah pihak pengepul, yang mana pihak pengepul dapat melakukan proses negosiasi dengan petani untuk membicarakan berapa besar harga yang diminta oleh petani sebagai hasil penjualan singkong gajah. Di samping itu, pihak pengepul merupakan pihak yang paling diuntungkan karena dengan modal yang relative sedikit tetapi mereka mampu memperoleh keuntungan yang cukup besar yakni sekitar Rp.250 – Rp.500,- per Kg singkong gajah.

3. Tata Kelola

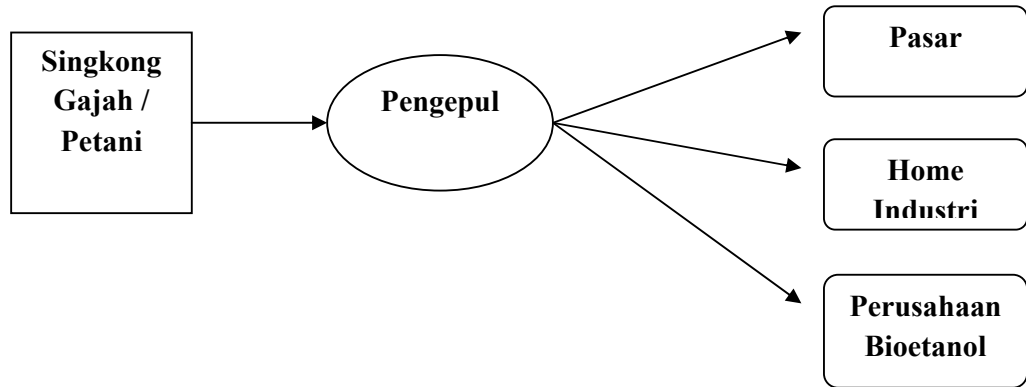
Pertanian singkong gajah di desa Salok Api Darat telah membuat masyarakat membentuk kelompok petani singkong gajah yang di ketuai oleh Bapak Dirman. Adanya kelompok petani singkong gajah yang diberi nama “Tani Maju Bersama” ini berawal dari keresahan masyarakat ketika

mereka mengalami permasalahan yang berkaitan dengan lahan pertanian singkong gajah yang mereka miliki. Petani bingung kepada siapa mereka harus bertanya tentang permasalahan yang berkaitan dengan tanaman singkong gajah yang mereka miliki.

Oleh karena itu para petani singkong gajah sepakat untuk membentuk kelompok petani singkong gajah sebagai media atau pihak yang bertanggung jawab dan mengawasi pertanian singkong gajah yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya kelompok petani singkong gajah sangat membantu masyarakat, karena ketika mereka menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan singkong gajah mereka maka petani akan melaporkan kepada Bapak Dirman selaku ketua petani singkong gajah di desa Salok Api Darat. Kemudian Bapak Dirman akan mengadukan laporan tersebut kepada pihak LSM BEC, dalam hal ini adalah Bapak Wiranto dan Bapak Jofri selaku divisi pertanian dan perkebunan LSM BEC.

Pengelolaan lahan pertanian singkong gajah menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat sepenuhnya, karena pihak LSM BEC hanya berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping masyarakat. Pihak LSM BEC hanya memberikan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat tentang cara menanam singkong gajah dengan baik dan benar agar menghasilkan keuntungan yang cukup besar.

Adapun alur pemasaran singkong gajah dapat digambarkan sebagai berikut :



Teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Mayo yakni tentang perspektif pengembangan masyarakat dalam pendekatan professional yang memadukan unsure tradisional, netral, dan teknikal yang mengungkapkan bahwasannya pengembangan masyarakat menggunakan perspektif *perawatan masyarakat, pengorganisasian masyarakat, dan pembangunan masyarakat* yang bertujuan untuk meningkatkan inisiatif (partisipasi) dan kemandirian masyarakat.⁷⁵

Tiga perspektif tersebut ketika diaplikasikan dilapangan, perspektif perawatan masyarakat yang mana bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, wujud aplikasi di lapangan adalah upaya LSM *Borneo Environmental Community* untuk menyadarkan atau memotivasi masyarakat agar masyarakat mengoptimalkan sumber daya

⁷⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* hal. 42

yang mereka miliki yang berupa lahan tidur untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian singkong gajah. Yang mana pertanian singkong gajah tersebut berfungsi sebagai mata pencaharian dan sumber pendapatan bagi masyarakat. Sehingga masyarakat yang selama ini bekerja sebagai buruh nelayan, akan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan pada akhirnya akan terwujud kemandirian serta kesejahteraan masyarakat.

Perspektif yang kedua adalah pengorganisasian masyarakat yang mana bertujuan untuk memobilisasi masa (masyarakat), aplikasi di lapangan yakni adanya kelompok petani singkong gajah yang di beri nama “Tani Maju Bersama” yang mana kelompok tani tersebut berfungsi sebagai media diskusi dan mempererat tali persaudaraan masyarakat desa Salok Api Darat.

Sedangkan perspektif pembangunan masyarakat yang bertujuan untuk memperbaiki pelayanan sosial dalam rangka korelasi yang ada. Hal tersebut berupa pendidikan, pelatihan, dan pendampingan petani singkong gajah yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community*. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan masyarakat akan mampu berdaya dengan indikator sebagai berikut :

- a. Masyarakat desa Salok Api Darat mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupan mereka baik sandang, pangan, maupun papan (pemukiman) sehingga masyarakat desa Salok Api Darat memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat, bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan ataupun ketertindasan pihak manapun.

- b. Masyarakat desa Salok Api Darat mampu menjangkau sumber – sumber produktif yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memperoleh barang – barang maupun jasa yang mereka perlukan.
- c. Masyarakat desa Salok Api Darat mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan – keputusan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, dalam hal ini adalah peran serta masyarakat tentang kemana dan berapa harga jual singkong gajah yang mereka miliki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya Yang Dilakukan Oleh LSM *Borneo Environmental Community* Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Pertanian Singkong Gajah

Adapun upaya yang telah dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* adalah dengan melakukan proses penyadaran kepada masyarakat agar masyarakat mampu memberdayakan diri mereka

sendiri dengan sumber daya yang mereka miliki. Langkah – langkah yang telah dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* adalah melakukan observasi lapangan dan mengetahui peluang – peluang yang akan di dapatkan. Kemudian melakukan pengenalan lebih jauh dalam rangka memperoleh kepercayaan masyarakat. Kemudian masyarakat diberi pendidikan, pelatihan, pendampingan, pemberian informasi tentang akses pasar dan yang terakhir adalah monitoring serta evaluasi.

Upaya tersebut merupakan proses pemberdayaan masyarakat yang bersifat top down atau lebih layak disebut sebagai upaya pembangunan masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh LSM *Borneo Environmental Community* menggunakan paradigma positivistik yaitu sebuah pandangan yang menganggap bahwa masyarakat atau penduduk desa Salok Api Darat adalah masyarakat yang bodoh dan tidak memiliki pengetahuan. Sehingga upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah melalui pelatihan dan pendidikan: 97

2. Dampak Yang Terjadi Dalam Masyarakat Setelah Adanya Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community*

a. Dampak Sosial

Dengan adanya pertanian singkong gajah, lahan kritis atau lahan tidur milik masyarakat yang selama ini tidak dimanfaatkan, menjadi dioptimalkan dengan ditanami singkong gajah. Disamping itu pertanian singkong gajah mampu membuka mata pencaharian baru,

yakni bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan akan bekerja sebagai buruh maupun sebagai pengepul yang menjual singkong gajah dari lahan ke pasar maupun ke wilayah – wilayah yang lain.

b. Dampak Ekonomi

Pertanian singkong gajah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat karena singkong gajah mampu menghasilkan singkong dua kali lebih banyak dari singkong jenis biasa. Sehingga masyarakat desa Salok Api Darat yang mana sebelum adanya pertanian singkong gajah hanya menggantungkan hidup mereka dari penghasilan sebagai buruh nelayan atau nelayan musiman di Kota Balikpapan.

Kini masyarakat desa Salok Api Darat dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka yakni dengan penghasilan rata– rata **Rp. Rp.63.937.500,-** tiap panen (selama 6 bulan) sehingga tiap bulan rata – rata petani mendapat penghasilan sebesar **Rp.9.956.250,-**

c. Dampak lingkungan

Lahan kritis atau lahan tidur masyarakat yang selama ini di sia – siakan dan tidak terawat, kini dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah maka masyarakat juga turut memperhatikan lingkungan. Lahan kritis atau lahan tidur yang selama ini di sia – siakan, kini dioptimalkan melalui pertanian singkong gajah. Di samping itu pertanian singkong gajah menggunakan pupuk berimbang yakni pupuk anorganik dan organik sehingga kesuburan tanah tetap terjaga.

3. Relevansi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam Dengan Program Pemberdayaan Masyarakat Oleh LSM *Borneo Environmental Community*

Program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah merupakan pemberdayaan masyarakat yang memaksimalkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Hal tersebut merupakan dakwah bil – hal atau dakwah melalui perbuatan atau tindakan yang mana dengan adanya pertanian singkong gajah maka masyarakat desa Salok Api Darat memberdayakan masyarakat petani tanpa melupakan keberlangsungan lingkungan. **Inti dari pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana masyarakat mampu merubah kehidupannya dengan potensi atau sumber daya yang mereka miliki sehingga tercipta masyarakat sejahtera yang berdaya atau mandiri dan tidak tergantung pada pihak manapun.**

B. Rekomendasi

Berdasarkan fakta lapangan, dapat terlihat adanya usaha atau upaya yang begitu besar telah dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community* dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui pertanian singkong gajah di Desa Salok Api Darat. Melalui semangat kebersamaan, kegotong – royongan, dan saling tolong menolong maka masyarakat desa Salok Api Darat dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Namun kita semua adalah manusia yang tidak sempurna, oleh karena

itu peneliti memberikan rekomendasi atau saran – saran sebagai bahan perenungan dan perbaikan di masa yang akan datang, yakni sebagai berikut :

1. Masing – masing pengurus Lembaga Swadaya Masyarakat *Borneo Environmental Community* hendaknya perlu meningkatkan diri dalam bidang keorganisasian, baik manajemen organisasi LSM atau manajemen kepemimpinan. Sehingga pengurus mampu menjalankan tugas, fungsi, dan peran masing – masing secara baik dalam rangka meningkatkan kinerja LSM *Borneo Environmental Community* ke arah yang lebih baik.
2. Untuk memaksimalkan hasil dari pertanian singkong gajah maka perlu adanya pelatihan pembuatan atau penerapan teknologi sederhana bagi masyarakat, misalnya adalah cara pembuatan chips gapplek (singkong dalam bentuk kering), tepung tapioka, dan lain sebagainya. Yang mana singkong yang telah diolah menjadi barang setengah jadi atau jadi maka harga jual singkong tersebut akan meningkat dari pada singkong yang hanya hanya secara langsung berupa ubi kayu atau singkong mentah. Sehingga para petani singkong gajah akan memperoleh pendapatan yang lebih besar yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat, khususnya para petani singkong gajah di desa Salok Api Darat.

